



ISBN 979-8041-28-3

PERTANGGALAN DAN ARSITEKTUR BANGUNAN GEDINGSURO



Direktorat
Kebudayaan

BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
JAKARTA, 2002

722.016
111
f

ISBN 979-8041-28-3

**PERTANGGALAN DAN
ARSITEKTUR BANGUNAN
GEDINGSURO**

Bambang Budi Utomo

**BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
JAKARTA, 2002**

Pertanggalan dan Arsitektur Bangunan Gedingsuro

Oleh Bambang Budi Utomo

Diterbitkan oleh Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata
Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan
Bagian Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi
Jakarta, 2002

Copyright Pusat Penelitian Arkeologi 2002
ISBN 979-8041-28-3

Gambar Sampul:
Ragam Hias Geometris dan Flora di Gedingsuro

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Isi diluar tanggungjawab percetakan

Dewan Redaksi

Penanggungjawab	: Haris Sukendar
Ketua	: Fadhila Arifin Aziz
Sekretaris	: Marsudi Utomo
Anggota	: Libra Hari Inagurasi Dwi Yani Yuniawati Sukawati Susetya Dariusman Abdillah Agustiyanto I.

PENGANTAR

Perhatian terhadap tinggalan budaya masa lampau di Situs Gedingsuro telah dimulai sejak awal tahun 1930-an, yaitu oleh Lunig, Westenenk, dan Schnitger. Setelah hampir 20 tahun tidak diteliti, kemudian pada tahun 1953 sebuah tim dari Dinas Purbakala melakukan peninjauan ke Situs Gedingsuro. Sampai dengan tahun 1953 keadaan Situs Gedingsuro masih menghitan dengan runtunan bangunannya ditumbuhi semak belukar.

Perhatian terhadap tinggalan budaya masa lampau di Situs Gedingsuro baru dimulai lagi pada tahun 1973, yaitu oleh sebuah tim kerjasama Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional dengan *The University of Pennsylvania Museum*. Tim kerjasama ini melakukan survei dan ekskavasi di antara runtunan bangunan Gedingsuro dan di luar kelompok bangunan tersebut. Hasil penelitian tim ini adalah bahwa kompleks bangunan di Situs Gedingsuro berasal dari abad ke-14-16 Masehi dan mendapat pengaruh Majapahit.

Setelah lama tidak diperhatikan, kemudian pada tahun 1977 sebuah tim ditugaskan melakukan studi kelayakan arkeologi untuk tujuan pemugaran. Hasil kerja tim ini kemudian ditindak lanjuti dengan melakukan pemugaran di dua tempat, yaitu di Kompleks Makam Gedingsuro dan Makam Panembahan.

Meskipun bangunan-bangunan di Gedingsuro telah lama dipugar, namun telaah yang khusus mengenai arsitektur Gedingsuro belum pernah dilakukan, apalagi diterbitkan dalam sebuah monografi yang spesifik. Dalam kesempatan ini, melalui dana Proyek Peningkatan Penelitian Arkeologi tahun anggaran 2001, sebuah tim yang terdiri dari Soeroso Mp., M.Hum. (penanggungjawab), Drs. Bambang Budi Utomo dan Lien Dwiari Ratnawati, M.Hum. (peneliti/analisis), Tatang Nasoha dan Priyo Panunggul (teknisi), melakukan analisis dan penulisan monografi mengenai Situs Gedingsuro dengan bangunan-bangunannya yang selama ini belum pernah dilakukan.

Pekerjaan analisis dan penulisan laporan menjadi sebuah naskah yang siap terbit dilakukan sejak 11 September hingga 1 Oktober 2001 selama 20 hari kerja. Data lapangan dikumpulkan dari laporan-laporan penelitian arkeologi Palembang tahun 1988-1992 ditambah dengan kajian kepustakaan yang tentunya relevan dengan obyek penelitian.

Akhirnya, dengan selesainya naskah ini harapan tim dapat diterbitkan dan disebarluaskan kepada masyarakat akademisi dan masyarakat awam.

Jakarta, 1 Oktober 2001

Daftar Isi

PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR PETA	vi
DAFTAR GAMBAR	vi
TABEL	vi
ABSTRAK	vii
Bab I. PENDAHULUAN	
A. Lokasi	1
B. Riwayat Penelitian	1
C. Alasan dan Tujuan	7
D. Metode	7
Bab II. TINGGALAN BUDAYA DI SITUS GEDINGSURO DAN SEKITARNYA	
A. Latar Belakang Sejarah	9
B. Lingkungan Situs	14
C. Pemerian Bangunan	18
D. Arca dan Komponen Bangunan	23
Bab III. PENJELASAN ARSITEKTUR BANGUNAN	
A. Gambaran Kota	25
B. Pemanfaatan Lahan	34
C. Bentuk dan Fungsi Bangunan	36
D. Hiasan Bangunan	38
E. Kronologi Bangunan	43
Bab IV. PENUTUP	47
KEPUSTAKAAN	49

DAFTAR PETA

Peta 1.	Keletakan Situs Gedingsuro di Kota Palembang	15
Peta 2.	Situasi Situs Gedingsuro dan Sekitarnya	16
Peta 5.	Sebaran Situs Keagamaan di Palembang	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Denah Kompleks Makam Gedingsuro (Schnitger 1937)	19
Gambar 2.	Situasi Kota Palembang Tahun 1662 Dengan Tiga Bentengnya	33
Gambar 3.	Denah dan Irisan Bangunan Gedingsuro Setelah Pemugaran	40

DAFTAR FOTO

Foto 1.	Kompleks Bangunan Gedingsuro	20
Foto 2.	Bangunan B (Candi V), Situs Gedingsuro	21
Foto 3.	Pipi tangga dan Hiasan <i>uke</i> Pada Candi V	38
Foto 4.	Ragam Hias Salib Pada Bagian Lapik Candi II	39
Foto 5.	Ragam Hias Medallion Pada Bangunan Batu Alam	41
Foto 6.	Bangunan Dari Batu Alam Berada di Tengah	44
	(bagian dalam) Bangunan Bata	

TABEL

Tabel 1.	Penamaan Bangunan Pada Situs Gedingsuro	18
Tabel 2.	Ragam Hias Geometris dan Flora di Gedingsuro	42

IKHTISAR

Kompleks Percandian Gedingsuro yang secara administratif terletak di wilayah Kelurahan 1 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II, Kotamadya Palembang telah lama “dimunculkan” kembali (Schnitger 1937). Sejak dibersihkan oleh Schnitger pada sekitar tahun 1930-an, banyak misteri yang belum berhasil diungkapkan oleh para peneliti, misalnya kapan bangunan tersebut dibuat, untuk apa dibuatnya, dan oleh siapa yang membuatnya. Di samping itu ada temuan lain yang juga ditemukan di antara runtuhannya bangunan, misalnya arca yang belum berhasil diidentifikasi kaitannya dengan bangunan yang ada.

Tinggalan budaya masa lampau yang ditemukan di Situs Percandian Gedingsuro mengindikasikan ada beberapa periode, yang dimulai dari Masa Klasik Indonesia dengan indikatornya arca, hingga Masa Kesultanan Palembang-Darussalam dengan indikatornya bangunan-bangunan makam. Di samping itu data sejarah (prasasti, naskah, dan peta kuno) yang ditemukan menunjukkan bahwa Gedingsuro telah lama dihuni manusia, dan pada masa yang kemudian daerah tersebut merupakan awal pemerintahan Kesultanan Palembang yang bercorak Islam.

Data sejarah yang sampai kepada kita telah membuktikan bahwa Palembang telah mengalami sejarah peradaban manusia yang cukup panjang. Dimulai dari masa Śrīwijaya (pertengahan abad ke-7 Masehi) dengan pemerintahannya yang berbentuk *kedatuan*, dan terus berkembang sampai kedatangan Islam dengan pemerintahannya yang berbentuk *kesultanan*. Pada masa Kesultanan Palembang-Darussalam, Palembang mempunyai peranan yang cukup berarti dalam sejarah perkembangan Islam di Nusantara. Perkembangan ini tentunya mengalami suatu proses panjang yang tentunya dilalui oleh suatu proses awal dari perkembangan kesultanan itu.

Sehubungan dengan masalah tersebut, maka analisis arsitektur bangunan Gedingsuro bertujuan:

- a. berusaha mengetahui pertanggalan bangunan yang dibuat dari batu alam dan bangunan yang dibuat dari bata, sehingga dapat diketahui bahwa kompleks Gedingsuro adalah bangunan dari masa peralihan (Hindu/Buddha ke Islam);

- b. berusaha membuktikan bahwa unsur bentuk, pola hias, dan kelengkapan lainnya pada bangunan makam Islam adalah peralihan dari masa sebelumnya.

Kompleks bangunan candi Gedingsuro kini telah selesai dipugar. Apa yang kita peroleh selama masa pekerjaan pemugaran tidak banyak diketahui. Kita hanya mengetahui bahwa bangunan-bangunan tersebut demikian adanya. Karena kondisi itulah maka dalam analisis ini metode penelitian yang digunakan adalah:

- a. Metode pemerian, yaitu untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai bangunan-bangunan yang ada di kompleks Gedingsuro;
- b. Guna mendapatkan pertanggalan bangunan-bangunan, dipakai metode perbandingan. Data yang dipakai dalam perbandingan di sini terutama sumber kepustakaan yang berisi uraian mengenai kepurbakalaan masa Hindu/Buddha dan masa Islam.

Penelitian arkeologis yang dilakukan berhasil menyimpulkan, bahwa berdasarkan bukti-bukti arkeologis yang ditemukan di Situs Gedingsuro dan sekitarnya dapat mendukung suatu asumsi bahwa Situs Gedingsuro telah ada sejak abad ke-8-10 Masehi. Pada abad itu, di Gedingsuro terdapat aktivitas pemujaan agama Buddha yang ditandai dengan adanya bangunan suci dari batu alam. Aktivitas kelompok masyarakat yang beragama Buddha ini mencakup area yang cukup luas. Ke arah utara dari Gedingsuro hingga jarak 100 meter, dan ke arah barat hingga ke Situs Sarangwaty.

Setelah bangunan-bangunan suci agama Buddha tidak berfungsi lagi, dan pada masa akhir agama Buddha Palembang berada di bawah pengaruh Majapahit, tempat dengan bangunan agama Buddha berganti fungsi menjadi bangunan yang mendapat pengaruh Majapahit yang berfungsi sebagai bangunan pemujaan agama Hindu. Bangunan-bangunan ini dibuat dari bata sebagaimana diberitakan Ma-huan yang menyebutkan ada bangunan-bangunan pagoda yang dibuat dari batu merah.

Kalau kita melayari Sungai Musi dari arah muara menuju Palembang, sebelum masuk kota Palembang, di sebelah kanan kita akan menjumpai Situs Gedingsuro terlebih dahulu. Dapat dibayangkan bahwa pada waktu Ma-huan

melayari Musi, maka yang tampak lebih dahulu adalah bangunan-bangunan dari bata di Gedingsuro. Bangunan-bangunan bata ini dikatakan Ma-huan sebagai pagoda yang terbuat dari bata. Dengan demikian, kalau bangunan bata di Gedingsuro dikatakan bangunan pagoda, maka pada waktu itu Gedingsuro belum berfungsi sebagai pemakaman. Pada masa Kerajaan Palembang, runtuh-an bangunan pagoda tersebut dimanfaatkan sebagai tempat pemakaman para pendiri kerajaan Palembang yang bercorak Islam.

BAB I PENDAHULUAN

A. Lokasi

Situs Gedingsuro secara administratif terletak di Kelurahan 1 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II, di wilayah sebelah timur kota Palembang. Lokasi astronomisnya diketahui berada pada titik pertemuan antara garis lintang $2^{\circ}58'9''$ LS dan garis bujur $104^{\circ}47'2''$ BT. Wilayah ini dikenal dengan nama Palembang Lamo (Kuto Gawang), karena wilayah itu dulunya merupakan pusat pemerintahan awal Kesultanan Palembang-Darussalam sebelum pindah ke Beringin Janggut, Kuto Lamo (Kuto Tengkuruk), dan terakhir Kuto Besak di pusat kota Palembang sekarang. Untuk mencapai lokasi situs dapat dipakai kendaraan bermotor roda empat hingga ke lapangan parkir di sebelah barat situs. Apabila naik kendaraan umum dari pusat kota (16-Ilir, Jembatan Ampera) menuju Pasar Lemabang dapat ditempuh selama 30 menit. Dari Pasar Lemabang perjalanan dilanjutkan dengan kendaraan ojek atau becak sampai ke lokasi situs.

B. Riwayat penelitian

Situs Gedingsuro untuk pertama kalinya diteliti pada tahun 1930 oleh Luning dan Westenek. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh kedua amatir tersebut, pada tahun 1935 Schnitger mengadakan penelitian di Gedingsuro. Pada penelitiannya ia melakukan ekskavasi yang mengambil tempat di antara Candi II dan Candi IV. Menurut Schnitger, bangunan-bangunan yang ada di dalam kompleks tersebut telah hancur. Bagian yang masih tampak utuh adalah bagian fondasinya. Seluruh runtuhan bangunan hampir tertutup semak belukar yang cukup lebat.

Kompleks Gedingsuro merupakan tempat pemakaman dari keluarga Gedingsuro bangsawan Jawa yang lari ke Palembang setelah jatuhnya Majapahit pada tahun 1528. Di Palembang ia mendirikan dinasti yang berkuasa di Palembang sampai tahun 1823. Schnitger menyebut kompleks makam ini

sebagai kumpulan candi yang hanya tinggal fondasi dan di atasnya terdapat makam Islam abad ke-16. Bangunan yang masih tersisa rupanya bagian kaki bangunan bata yang mempunyai hiasan.

Pada tahun 1938 Krom mengadakan penelitian di Situs Gedingsuro. Dalam laporannya ia menyebutkan bahwa di Gedingsuro terdapat makam Islam yang didirikan di atas teras-teras dari bata. Dinding-dinding teras berhiaskan bentuk-bentuk wajik dan *medalion* dengan dasar daun. Di sekitar situs ditemukan juga hiasan terakota, beberapa batu alam dengan fragmen *makara* dan *kala*. Ia menganggap bahwa semua temuan itu berasal dari kebudayaan Jawa periode Majapahit (Krom 1938:5-6).

Setelah hampir duapuluh tahun tidak diperhatikan, perhatian terhadap kepurbakalaan di Situs Gedingsuro dimulai lagi pada tahun 1953, yaitu oleh sebuah tim dari Dinas Purbakala di bawah pimpinan Soekmono. Namun laporan hasil kunjungannya ke Situs Gedingsuro kurang lengkap dan hanya merupakan laporan perjalanan. Dalam Majalah *Amerta* hanya disebutkan bahwa di Gedingsuro terdapat runtuh bangunan bata yang tertutup rapat dengan semak belukar yang tinggi. Tambahan data dari hasil peninjauannya tidak ada.

Penelitian arkeologi yang sistematis dan menggunakan metode penelitian arkeologi, baru dilakukan pada tahun 1973, yaitu oleh tim gabungan Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional bekerjasama dengan *the University of Pennsylvania Museum*. Tim gabungan ini melakukan ekskavasi arkeologis di Situs Gedingsuro dengan mengambil lokasi di sekitar halaman kompleks percandian dan di luar halaman. Karena tim ini bertujuan mencari lokasi pusat Kadatuan Śrīwijaya dan dalam penelitiannya memilih tempat yang "*salab*" maka hasil yang diperoleh adalah pertanggalan yang relatif muda, yaitu abad ke-14 Masehi. Akibatnya, ia berkesimpulan bahwa Śrīwijaya awal tidak berlokasi di Palembang. Temuan-temuan keramik Cina menunjukkan pertanggalan abad ke-14-16 Masehi.

Dalam rangka perluasan pembangunan pabrik pupuk P.T. Pusri, atas undangan Dirut P.T. Pusri, pada tahun 1975 sebuah tim kecil dari Universitas Indonesia di bawah pimpinan Mundardjito melakukan penelitian arkeologi di lahan bakal pabrik. Dari penelitiannya itu, tim berhasil menemukan fondasi bangunan bata dan juga pecahan-pecahan keramik Cina dari masa Dinasti Song (abad ke-12 Masehi).

Pada tahun 1980 runtuh bangunan di Situs Percandian Gedingsuro mulai diperhatikan kembali oleh pemerintah, perhatian terhadap kepurbakalaan di Gedingsuro, yaitu dengan melakukan pemugaran. Selama proses pengupasan bangunan tidak ditemukan data tambahan yang lebih spesifik selain pecahan-pecahan keramik Cina dari abad ke-14-15 Masehi. Kompleks percandian yang sekarang ini adalah hasil pemugaran oleh tim dari Bidang Permuseuman Sejarah dan Purbakala, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatra Selatan.

Setelah sepuluh tahun berjalan, penelitian arkeologi yang sistematis dengan menggunakan metodologi penelitian arkeologi, Palembang mulai diperhatikan lagi dalam kaitannya dengan penelitian Śrīwijaya. Pada tahun 1982, dalam rangka *SPAFA Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya*, penelitian arkeologi di Palembang mulai digiatkan kembali. Pada tahun 1984, sebuah tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional mulai mengadakan penelitian arkeologi. Penelitian ini didasarkan atas rekomendasi dari *SPAFA Consultative Workshop on Archaeology and Environmental Studies on Srivijaya* yang menganjurkan penelitian mengenai garis pantai purba pulau Sumatra dan pemetaan situs-situs arkeologi di Palembang. Sejak saat itu, hingga tahun 1992 penelitian Śrīwijaya oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional terus diaktifkan dengan mendapat bantuan dan kerjasama dari *École Française d'Extrême-Orient (EFEO)* Perancis. Hasil penelitian yang berjalan hampir sepuluh tahun itu, semakin menguatkan bukti bahwa Palembang adalah pusat kadātuan Śrīwijaya pada abad ke-7-10 Masehi.

Dalam kurun waktu sepuluh tahun, selama penelitian berlangsung banyak data baru yang ditemukan, baik oleh tim maupun ditemukan oleh penduduk. Penemuan fragmen-fragmen prasasti di daerah sebelah barat kota Palembang (selatan kaki Bukit Siguntang) dan di Boom Baru, semakin menambah panjang urutan prasasti yang ditemukan di Palembang.

Penelitian arkeologi di Situs Gedingsuro kemudian dilanjutkan kembali pada tahun 1988. Penelitian yang dilakukan pada tahun ini sehubungan dengan adanya laporan bahwa sekitar 100 meter ke arah utara dari kompleks percandian terjadi penggalian liar yang dilakukan oleh sekelompok orang, penduduk Kelurahan 2 Ilir. Penggalian liar itu berhasil menemukan sejumlah besar arca Buddha dan arca Bodhisattwa dari bahan perunggu. Beberapa buah di antaranya

berlapis emas. Namun seluruh arca tersebut berhasil dijual ke kolektor barang antik. Dua buah di antaranya berhasil diidentifikasi, yaitu arca Bodhisattwa yang dibuat dari bahan perunggu dengan ukuran 8-10 cm. Pada salah satu permukaannya masih tampak tersisa lapisan emas. Selain dua arca Bodhisattwa, ditemukan juga stupika yang dibuat dari bahan tanah liat yang tidak di bakar. Di bagian dalam stupika tanah liat ini terdapat tablet tanah liat yang bertulisan mantra-mantra Buddha. Pada tahun ini tim membuat sebuah kotak-uji yang hasilnya adalah pecahan-pecahan bata dalam bentuk dan ukuran yang besar.

Pada tahun 1989/1990 sebuah tim kerjasama Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, bekerjasama dengan Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional serta Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada membuat penelitian geo-arkeologi di Kota Palembang. Dengan bantuan foto-udara dan alat geo-listrik tim ini berhasil memetakan situs-situs arkeologi di wilayah Palembang. Dari peta geo-arkeologi yang dibuat, berhasil diketahui bahwa di daerah sekitar (sebelah utara) Gedingsuro terdapat parit yang membujur arah barat-timur. Lahan tempat Gedingsuro berada merupakan tanah aluvial.

Penelitian arkeologi yang mutakhir dilakukan pada tahun 1997 oleh tim kerjasama Balai Arkeologi Palembang dan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jambi, Sumatra Selatan dan Bengkulu. Penelitian arkeologi ini dilakukan dalam rangka pembangunan jalur hijau (*green barrier*) oleh P.T. Pusri. Jalur hijau ini merupakan daerah perbatasan yang ditanami pohon pelindung yang membatasi kawasan sebelah barat pabrik P.T. Pusri dan kawasan sebelah timur pemukiman Kelurahan 2-Ilir. Dari beberapa buah kotak ekskavasi yang dibuka, berhasil ditemukan sejumlah besar pecahan keramik dan tembikar, beberapa buah alat rumah tangga, dan manik-manik batu. Seluruh tinggalan budaya tersebut merupakan indikator pemukiman dari sekitar abad ke-14-17 Masehi. Adanya temuan arang yang tersebar di hampir setiap kotak ekskavasi membuktikan bahwa pada sekitar pertengahan abad ke-17 terjadi sebuah kebakaran besar, yang di dalam catatan sejarah kebakaran besar itu disebabkan karena pembakaran oleh pihak VOC Belanda.

Sebenarnya penelitian terhadap situs ini merupakan langkah penelitian yang kesekian kalinya karena penelitian serupa telah dilaksanakan oleh sebuah tim dari Universitas Indonesia tahun 1975 untuk meneliti jejak-jejak arkeologis

di sekitar situs Gedingsuro dengan melakukan ekskavasi penyelamatan di situs tersebut. Ekskavasi penyelamatan dilakukan oleh sebuah Tim dari Universitas Indonesia yang dipimpin oleh Mundardjito dkk.

Ekskavasi penyelamatan ini (*rescue excavation*) ini bertujuan untuk melakukan penyelamatan data-data arkeologi yang ada disekitar Situs Gedingsuro berkenaan dengan rencana perluasan pabrik di kompleks P.T. Pusri yang akan menggusur sebagian lahan disekitar Situs Gedingsuro.

Dalam pelaksanaan ekskavasi penyelamatan yang dilakukan oleh Tim Universitas Indonesia ini telah ditemukan sejumlah data temuan berupa temuan artefak-artefak dan struktur bangunan di sekitar situs yang digali, yang menunjukkan bukti bahwa di tempat tersebut terdapat tapak-tapak arkeologi dari masa Śrīwijaya (abad ke-7-13 Masehi) maupun dari masa Kesultanan Palembang-Darussalam (abad ke-16-19 Masehi).

P.T. Pusri yang memprakarsai penelitian ekskavasi penyelamatan ini adalah sebuah Badan Usaha Milik Negara yang bergerak dalam bidang produksi pupuk pertanian terbesar di Indonesia. Selain jangkauan produksinya yang sangat luas, ternyata lokasi dari kawasan industri ini juga merupakan salah satu pabrik yang wilayahnya menempati sebagian besar dari wilayah situs arkeologi. Di satu pihak kehadiran perusahaan tersebut memang sangat diharapkan, karena secara langsung telah ikut menanam andil yang sangat besar bagi negara dan bangsa Indonesia, namun di pihak lain kehadiran P.T. Pusri di Situs Gedingsuro ternyata juga menimbulkan permasalahan yang serius mengenai "pemiskinan" sumberdaya budaya masa lampau yang ada, yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengangkat jatidiri daerah Sumatra Selatan pada khususnya, serta bangsa Indonesia pada umumnya.

Penelitian kedua yang merupakan penelitian lanjutan terhadap Situs Gedingsuro dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Palembang pada tanggal 6 Desember 1996 sampai dengan 4 Januari 1997. Penelitian ini berkaitan dengan rencana P.T. Pusri untuk membuat *green barrier* yang berfungsi untuk menyaring udara yang telah tercemar limbah produksi, pada areal tanah yang seharusnya dikosongkan dari segala bentuk kegiatan fisik. Mengingat lokasi situs Makam Gedingsuro dipandang sebagai kesatuan dengan *green barrier* yang direncanakan oleh P.T. Pusri, maka pengamanan yang dilakukan oleh P.T. Pusri tidak hanya dilakukan pada lingkungannya, tetapi sekaligus juga dilakukan terhadap Makam Gedingsuro yang berada di sebelah baratnya.

Pelaksanaan pembuatan kawasan hijau dengan menggunakan alat-alat berat ternyata justru menimbulkan permasalahan yang lebih serius, khususnya menyangkut masalah pelestarian dan penyelamatan hasil budaya masa lampau di Situs Gedingsuro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lokasi tanah bakal dibangunnya *green barrier* mengandung data arkeologi yang sangat padat dan perlu segera diselamatkan. Oleh karena itulah pengertian tentang situs arkeologi di kawasan tersebut cakupannya tidaklah sebatas yang ada bangunannya, tetapi mencakup seluruh kawasan pemukiman yang lokasinya berada di meander Sungai Musi, yang tentunya juga meliputi lokasi dari kawasan industri itu sendiri. Dengan demikian lingkungan kawasan industri P.T. Pusri dan pemakaman kuno di Gedingsuro serta lingkungan yang terdapat di sekitarnya merupakan situs arkeologi yang keberadaannya perlu dilindungi.

Hasil penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa situs ini merupakan lokasi yang sangat padat temuannya serta mewakili suatu rentang waktu penggunaan yang sangat panjang, yaitu dari masa Śrīwijaya sampai dengan masa kesultanan. Artefak dari masa kerajaan Śrīwijaya diwakili oleh temuan yang berupa arca-arca batu yang berasal dari abad ke 6-7 Masehi (sekarang berada di Museum Balaputradewa di Palembang) (Bennet Bronson dkk. 1973: 7), arca-arca Buddha perunggu sebanyak 40 buah yang merupakan hasil penggalian liar penduduk setempat serta sejumlah artefak lainnya yang kronologinya berasal dari Masa Klasik di Indonesia (Bambang Budi Utomo 1991: 40-41). Data arkeologi dari masa kesultanan diwakili dengan temuan makam kuno Gedingsuro serta makam kuno lainnya yang mempunyai corak arsitektur dari Masa Awal Islam atau Masa Akhir Majapahit.

Kondisi situs, khususnya di bagian belakang (sebelah utara) kompleks Makam Gedingsuro sekarang merupakan tanah yang terbuka dan sangat gersang. Kegiatan perataan tanah dengan menggunakan alat-alat berat semakin mempercepat proses rusaknya data arkeologi yang masih tersimpan di dalam tanah sebagaimana terlihat dari banyaknya keramik yang bermunculan di permukaannya.

Untuk mengantisipasi hal tersebut di atas, maka Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jambi, Sumatra Selatan dan Bengkulu sebagai instansi yang berwenang untuk melakukan kegiatan perlindungan, pemeliharaan dan pelestarian benda cagar budaya dan situsnya bekerjasama dengan Balai Arkeologi Palembang dan Bidang Permuseuman, Sejarah dan Purbakala, Kantor

Wilayah Departemen Pendidikan Nasional Propinsi Sumatera Selatan segera membentuk tim untuk melakukan penelitian mengenai dampak sumberdaya budaya masa lampau pada tanah bakal lokasi dibangunnya *green barrier*. Dengan demikian diharapkan pembangunan *green barrier* yang menerapkan konsep penataan lingkungan hidup modern dapat sejalan dengan kegiatan pelestarian situs beserta lingkungannya, sehingga sumberdaya budaya masa lampau yang terdapat di Gedingsuro tidak akan musnah begitu saja.

C. Alasan dan Tujuan

Data sejarah yang sampai kepada kita telah membuktikan bahwa Palembang telah mengalami sejarah peradaban manusia yang cukup panjang. Dimulai dari masa Śrīwijaya (pertengahan abad ke-7 Masehi) dengan pemerintahannya yang berbentuk *kadatuan*, dan terus berkembang sampai kedatangan Islam dengan pemerintahannya yang berbentuk *kesultanan*. Pada masa Kesultanan Palembang-Darussalam, Palembang mempunyai peranan yang cukup berarti dalam sejarah perkembangan Islam di Nusantara. Perkembangan ini tentunya mengalami suatu proses panjang yang tentunya dilalui oleh suatu proses awal dari perkembangan kesultanan itu.

Sehubungan dengan masalah tersebut, maka analisis arsitektur bangunan Gedingsuro bertujuan:

- a. berusaha mengetahui pertanggalan bangunan yang dibuat dari batu alam dan bangunan yang dibuat dari bata, sehingga dapat diketahui bahwa kompleks Gedingsuro adalah bangunan dari masa peralihan (Hindu/Buddha ke Islam);
- b. berusaha membuktikan bahwa unsur bentuk, pola hias, dan kelengkapan lainnya pada bangunan makam Islam adalah peralihan dari masa sebelumnya;

D. Metode

Kompleks bangunan candi Gedingsuro kini telah selesai dipugar. Apa yang kita peroleh selama masa pekerjaan pemugaran tidak banyak diketahui. Kita hanya mengetahui bahwa bangunan-bangunan tersebut demikian adanya. Karena kondisi itulah maka dalam analisis ini metode penelitian yang digunakan adalah:

8

- a. Metode pemerian, yaitu untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai bangunan-bangunan yang ada di kompleks Gedingsuro;
- b. Guna mendapatkan pertanggalan bangunan-bangunan, dipakai metode perbandingan. Data yang dipakai dalam perbandingan di sini terutama sumber kepustakaan yang berisi uraian mengenai kepurbakalaan masa Hindu/Buddha dan masa Islam.

BAB II

TINGGALAN BUDAYA DI SITUS GEDINGSURO DAN SEKITARNYA

A. Latar Belakang Sejarah

Situs Gedingsuro dan daerah sekitarnya telah memiliki sejarah peradaban manusia yang panjang, karena situs ini merupakan bagian dari pusat Kadātuan Śrīwijaya pada abad ke 7-8 Masehi; bagian dari “Palembang” di bawah Majapahit pada abad ke 14-15 Masehi; bagian dari Kuto Gawang, Kerajaan Palembang-Islam abad 15-17 Masehi; bagian dari kota Palembang-Darussalam pada abad ke 17-19 Masehi; dan bagian dari kota Palembang abad ke-19 hingga sekarang. Berbagai tinggalan budaya dari masa-masa tersebut banyak ditemukan di wilayah Palembang, terutama di wilayah sisi utara Sungai Musi.

Sebagai daerah yang memiliki sejarah peradaban manusia yang cukup panjang, di daerah Gedingsuro dan sekitarnya banyak ditemukan tinggalan budaya manusia masa lampau, baik yang berupa sisa bangunan (keagamaan), sisa rumah tinggal, maupun artefak lain yang merupakan indikator pemukiman kuno. Pada jarak sekitar 500 meter menuju arah barat laut Situs Gedingsuro terdapat Situs Telaga Batu. Dari situs ini ditemukan sebuah prasasti batu yang isinya mengenai persumpahan yang ditujukan kepada rakyat yang tidak berbakti ke Śrīwijaya dan juga menyebutkan nama-nama pejabat kadātuan mulai dari putra mahkota hingga tukang cuci kadātuan. Berdasarkan isi prasasti ini, para pakar berani menyimpulkan bahwa Palembang adalah pusat Kadātuan Śrīwijaya, karena para pejabat tersebut tentunya tinggal di pusat kadātuan. Kemudian, menuju ke arah barat, pada sebuah tempat yang dikenal dengan nama Sarangwaty pada tahun 1973 ditemukan sejumlah besar *stupika* tanah liat yang di bagian dalamnya terdapat tablet tanah liat dengan tulisan mantra-mantra Buddha (Bronson dkk. 1973), dan sebuah arca batu yang menggambarkan Bodhisattwa Awalokiteśwara. Seluruh temuan ini mengindikasikan bahwa di tempat tersebut pada masa lampau terdapat aktivitas pemujaan dari masyarakat pemeluk agama Buddha Mahāyāna. Indikator adanya aktivitas pemujaan agama

Buddha Mahāyāna ditemukan juga di sebuah tanah datar yang tinggi (\pm 6 meter d.p.l) pada jarak sekitar 100 meter ke arah utara dari kompleks percandian Gedingsuro. Pada sebuah penggalian liar tahun 1988 di tempat ini ditemukan sejumlah besar arca perunggu yang menggambarkan Buddha dan Bodhisattwa, serta sejumlah besar stupika tanah liat bertulisan mantra-mantra Buddha. Penggalian liar yang dilakukan oleh masyarakat sekitar Kelurahan 2 Ilir tersebut, selain menemukan arca-arca perunggu, mereka menemukan juga bata-bata dalam bentuk dan ukuran yang besar. Seluruh temuan tersebut mengindikasikan bahwa di daerah sekitar kompleks percandian Gedingsuro pada masa lampau terdapat bangunan-bangunan peribadatan agama Buddha Mahāyāna, dan tidak mustahil di lokasi tersebut terdapat juga bangunan-bangunan wihara dan asrama bagi para pendeta.

Keberadaan pusat Kadātuan Śrīwijaya di Palembang berlangsung hingga sekitar abad ke-10 Masehi. Sebuah berita Cina, kitab *Sejarah Dinasti Song* buku 489 (960-1279 Masehi) menyebutkan: “Raja *San-bo-tsai* (*San-fu-ch'i*) bertempat tinggal di *Chan-pi* (Jambi), dan di negeri ini banyak nama orang yang dimulai dengan sebutan “*Pu*” (Groeneveldt 1960: 63; Oei 1972:14). Berdasarkan berita tersebut, dapat diduga bahwa pusat Kadātuan Śrīwijaya telah berpindah ke Jambi. Mengenai alasan perpindahannya belum dapat diketahui dengan pasti.

Meskipun Raja *San-bo-tsai* (*San-fo-ch'i*) bertempat tinggal di *Chan-pi* (Jambi), namun Palembang masih berada di bawah pengawasannya. Secara perlahan-lahan daerah ini mulai melepaskan diri dari pengaruh Śrīwijaya, “Pada tahun 1374 raja *Ma-pa-ha-pau-lin-pang* (Mahārāja Palembang) mengirimpkan utusan dengan membawa barang persembahan” (Groeneveldt 1960: 69).

“Kemerdekaan” Palembang tidak berlangsung lama. Sebuah berita Cina *Ying-yai Sheng-lan* dari tahun 1416 Masehi (Groeneveldt 1960: 7; Oei 1972: 16) menyebutkan:

“*Ku-kang* (*Chiu-kang*), nama kunonya ialah *San-bo-tsai* (*San-fu-ch'i*), nama aslinya ialah *Pa-lin-pang* berada di bawah kekuasaan *Chao-wa* (Jawa). Di sebelah timur berbatasan dengan *Chao-wa*, di sebelah barat berbatasan dengan *Man-la-chia* (Malaka, Malaysia), di sebelah selatannya terdapat gunung-gunung tinggi, di sebelah utara dekat dengan lautan besar”.

Berita Cina tersebut sama seperti yang disebutkan di dalam kitab *Nagara-kertagama* di mana Palembang termasuk dalam negara bawahan Majapahit di luar *mandala* Jawa.

Setelah Palembang berada di bawah kekuasaan Jawa, namun wilayah ini kurang mendapat perhatian dari Jawa (Majapahit). Sejarah Dinasti Ming buku 324 (1368-1643 Masehi) (Groeneveldt 1960: 71) menyebutkan:

"Ketika San-bo-tsai (San-fu-ch'i) mengalami kejatuban, seluruh kerajaan menjadi kacau dan Jawa (Majapahit) tidak menghiraukan daerah taklukannya. Karena itulah Palembang dikuasai oleh seseorang dari Nan-hai (Canton) yang bernama Liang Tau-ming. Ia datang ke Palembang dengan membawa beberapa ratus orang yang berasal dari Fukiien dan Canton".

Sejak tahun 1407 situasi Palembang kembali aman. Dalam masa itu Mugni diangkat menjadi penguasa di Palembang dengan gelar Sultan, dan mulai membangun kota yang telah hancur itu. Selama beberapa tahun hubungan Palembang dan Majapahit terputus. Hal ini disebabkan karena di Majapahit sendiri sedang terjadi perebutan kekuasaan. Sebagai daerah jajahannya, Palembang kurang mendapat perhatian. Kemudian ketika Majapahit dipegang oleh Brawijaya, Palembang mulai diperhatikan lagi. Pada tahun 1445 Raja Brawijaya Kertabhumi kemudian mengirimmkan Aria Damar ke Palembang untuk menjadi raja muda Majapahit (Djayadiningrat 1913: 19).

Pada waktu Aria Damar diutus ke Palembang, yang berkuasa di Palembang adalah Sultan Mugni. Sebelum menjadi raja di Palembang, Aria Damar harus memeluk agama Islam terlebih dahulu. Atas bantuan dari Raden Rahmat, saudara sepupu permaisuri Brawijaya, Aria Damar kemudian masuk Islam (Uka Tjandrasasmita 1976: 116). Menurut ceritera, Aria Damar menikah dengan putri Semindang Biduk, anak dari Sultan Mugni.

Pada tahun 1445 Sultan Mugni yang telah tua kemudian mengangkat Aria Damar yang telah berganti nama menjadi Aria Dilah, menjadi penguasa di Palembang. Ia memerintah Palembang sampai tahun 1485, kemudian digantikan oleh bupati Karang Widara. Sebelum Aria Damar memerintah Palembang, di Majapahit kembali terjadi kekacauan. Banyak kota pesisir dan bandar-bandar yang melepaskan diri dari kekuasaan Majapahit. Pada tahun 1473, Raden Patah dan Raden Kusen (anak dari selir Brawijaya yang diungsikan ke Palembang)

yang ada di Palembang kembali ke Majapahit. Raden Patah kemudian membangun Desa Bintoro Demak sebagai kerajaan dan pusat penyiaran agama Islam. Ia kemudian dinobatkan sebagai sultan yang pertama bergelar Syech Akbar al Fatah dan memerintah dari tahun 1500-1518.

Di Palembang, setelah Aria Damar wafat digantikan oleh Bupati Karang Widara. Dengan wafatnya Aria Damar, Raden Patah yang ketika itu sudah menjadi Sultan Demak mengutus Pangeran Sideng Lautan untuk berkuasa di Palembang. Belum sampai di tujuannya, pangeran ini mati terbunuh dalam pertempuran laut melawan Portugis di Selat Malaka.

Setelah hampir satu abad berada dalam suasana yang tidak menentu, pada sekitar pertengahan abad ke-16 Masehi Palembang mulai menunjukkan kestabilan. Bermula dari kemelut di Kerajaan Islam Demak yang berkaitan dengan perebutan kekuasaan tahun 1546 setelah gugurnya Pangeran Trenggono ketika berusaha menaklukkan Pasuruan. Aria Jipang yang dikenal dengan nama Aria Penangsang (anak dari adik Pangeran Trenggono yang bernama Pangeran Sekar Seda ing Lepen) merasa berhak atas tahta Demak. Ia berhasil naik tahta Demak setelah berhasil membunuh Pangeran Prawoto (anak Pangeran Trenggono, pewaris tahta) sekeluarga.

Aria Penangsang memerintah Demak dengan kejam. Karena itulah tidak ada orang yang suka melihat ia di atas tahta Kerajaan Islam Demak. Ratu Kalinyamat, istri Adipati Jepara yang dibunuh Aria Penangsang, melakukan pembontakan dan berhasil menggerakkan para adipati lainnya untuk bergerak melakukan pembontakan. Salah seorang adipati yang turut memberontak adalah Pangeran Adiwijaya. Ia adalah menantu dari Sultan Trenggono dan berkuasa di Pajang. Dalam pertempuran yang timbul, Pangeran Adiwijaya atau dikenal juga dengan nama Jaka Tingkir berhasil membunuh Aria Penangsang. Setelah peristiwa itu, pada tahun 1568 Kerajaan Demak dipindahkan ke Pajang.

Dari sekian banyak pengikut Aria Penangsang, ada seorang pengikutnya yang menyingkir ke Palembang, yaitu Ki Gede ing Suro. Ia menyingkir ke Palembang dengan membawa panji-panji kebesaran Jipang pada tahun 1552. Di Palembang ia mendirikan kerajaan Palembang yang bercorak Islam dengan pusat pemerintahannya di daerah sekitar Kelurahan 2-Ilir sampai ke areal P.T. Pusri sekarang. Di tempat ini dibangun sebuah keraton dan juga kota yang dibentengi dengan kayu besi dan kayu unglan. Kota berbenteng yang di

kemudian hari dikenal dengan nama Kuto Gawang ini mempunyai ukuran 290 *Rijn-landsche roede* (1093 meter) baik panjang maupun lebarnya. Tinggi dinding yang mengitarinya 24 kaki (7,25 meter).

Setelah 17 tahun memerintah, Ki Gede ing Suro merasa kedudukannya harus ada yang menggantikan. Sementara itu ia tidak mempunyai seorang putra. Karena tidak mempunyai putra, ia kemudian memanggil salah seorang keponakannya untuk diangkat sebagai Putra Mahkota. Setelah sampai waktunya, keponakannya ini memerintah Palembang dengan gelar Ki Gede ing Suro Muda. Ia memerintah pada tahun 1545-1575. Mungkin karena ia dinobatkan di Palembang, maka ia lebih dikenal sebagai cikal bakal penguasa Kerajaan Palembang sampai akhir jaman Kesultanan.

Pada tahun 1575 Ki Gede ing Suro Muda wafat dan dimakamkan di 1-Ilir Palembang. Sebagai penggantinya adalah Ki Mas Adipati yang mempunyai 4 orang putra dan 1 putri. Ia memerintah sampai tahun 1587. Pada tahun 1588 Ki Mas Adipati kemudian digantikan oleh putranya, Den Arya yang kemudian terbunuh karena kelakuannya yang kurang baik. Den Arya kemudian digantikan oleh adiknya yang bernama Pangeran Madi Angsoka yang memerintah sampai tahun 1623.

Penguasa Palembang yang ke-5 adalah Pangeran Madi Alit adik dari Pangeran Madi Angsoka. Ia memerintah pada tahun 1629-1630. Setelah itu kekuasaan beralih ke tangan adiknya yang bernama Pangeran Seda ing Pura. Ia memerintah Palembang pada tahun 1630-1639. Pangeran ini tidak mempunyai seorang putra tetapi ia mempunyai adik seorang putri yang bernama Nyai Gede ing Pembayun. Pemerintahan kemudian beralih ke tangan menantu dari Nyai Gede ing Pembayun, yaitu Ratu Sinuhun (Pangeran Sedo ing Kenayan) yang memerintah Palembang pada tahun 1639-1650. Kemudian ia digantikan oleh adiknya yang bernama Pangeran Sideng Pasarean (1650-1651). Ia memerintah hanya setahun karena tewas dalam pertempuran melawan Kompeni Belanda. Sampai di sini pemerintahan berpusat di Kuto Gawang

Kesultanan Palembang untuk sementara dipegang oleh Pangeran Sideng Rejek (1652-1659), putra pertama Pangeran Sideng Pasarean. Tetapi kekuasaannya kemudian diserahkan kepada adiknya, yaitu Pangeran Ratu Ki Mas Hindi yang memerintah pada tahun 1659-1706. Penguasa ini dikenal dengan sebutan Sri Susuhunan Abdurrahman Cinde Walang. Semasa pemerintahannya agama Islam tersebar luas di wilayah Kesultanan Palembang.

Palembang kemudian berhasil melepaskan diri dari pengaruh Mataram di Jawa, dan merubah nama menjadi Kesultanan Palembang-Darussalam.

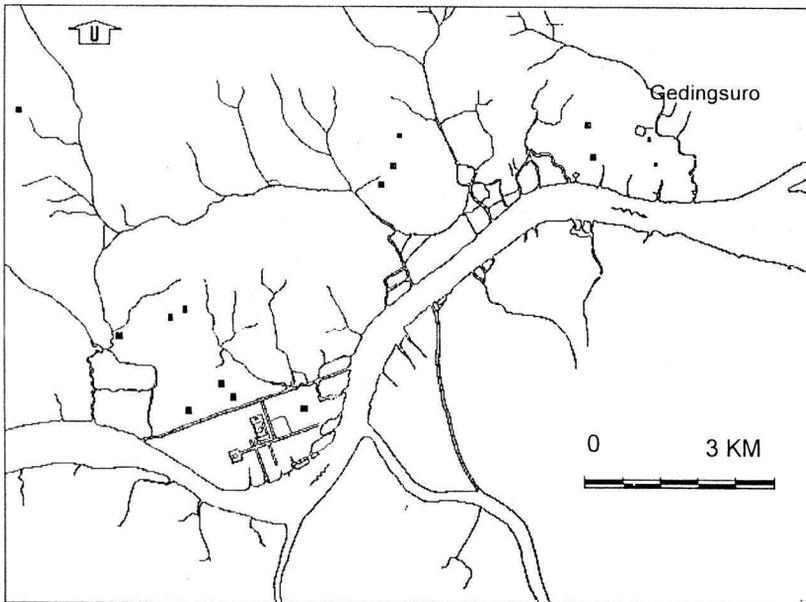
Pangeran Sideng Rejek ini rupa-rupanya berselisih dengan Belanda. Buntut dari perselisihan itu adalah pembantaian orang-orang Belanda di atas kapal yang berlabuh di tengah Sungai Musi. Karena peristiwa pembantaian itu, kemudian Belanda menyerbu keraton Palembang yang dikenal dengan nama Kuto Gawang. Penyerbuan keraton yang disertai dengan pembakaran habis ini berlangsung pada tahun 1659. Setelah peristiwa itu, pada masa pemerintahan Sri Susuhunan Abdurrahman Cinde Walang pusat pemerintahan kemudian dipindahkan ke daerah Beringin Janggut di tepi Sungai Tengkuruk yang sekarang menjadi Jalan Jendral Sudirman.

Penguasa Palembang yang dikenal sebagai Bapak Pembangunan Palembang adalah Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo atau dikenal dengan nama Sultan Mahmud Badaruddin I (1724—1758). Sultan ini selama pemerintahannya banyak melakukan pembangunan kota, di antaranya Mesjid Agung, Kuto Batu (Kuto Lamo), Makam Lemabang, Kuto Besak, dan terusan-terusan di sekitar Kota Palembang. Selain itu beliau juga mengembangkan tambang timah di Bangka dan menata sistem perdagangan agar lebih menguntungkan kesultanan.

Pengganti Sultan Mahmud Badaruddin I, berturut-turut adalah Sultan Ahmad Najamuddin (1768—1776), Sultan Muhamad Bahauddin (1776—1804), Sultan Mahmud Badaruddin II (1804—1821), Sultan Ahmad Najamudin II atau Sultan Husin Diaudin memerintah secara bergantian dengan Mahmud Badaruddin II (1813—1817), Sultan Ahmad Najamudin III (1819—1821), dan Sultan Ahmad Najamudin IV yang merupakan sultan yang terakhir (1821—1823). Kesultanan Palembang dihapuskan oleh Belanda pada tanggal 7 Oktober 1823. Mulai saat itu Palembang menjadi daerah administrasi Hindia-Belanda dengan Joan Cornelis Reijnst sebagai Residen, dan pada tahun 1825, I.L. van Sevenhoeven ditempatkan kembali sebagai Residen Palembang.

B. Lingkungan Situs

Situs kompleks percandian Gedingsuro secara administratif terletak di Kelurahan 2-Iilir, Kecamatan Iilir Timur II, Kotamadya Palembang. Lokasi astronomisnya diketahui berada pada titik pertemuan antara garis lintang

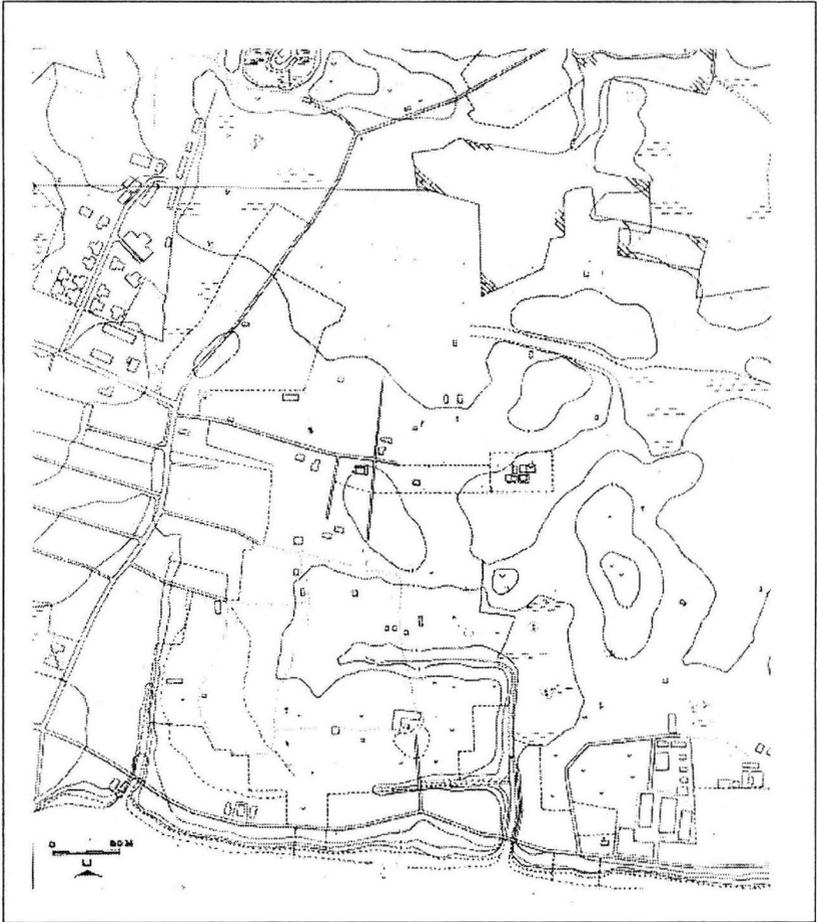


Peta 1. Keletakan Situs Gedingsuro di Kota Palembang

2°58'9" LS dan garis bujur 104°47'2" BT. Keadaan permukaan tanahnya datar dengan sudut kelerengan 0-2%. Permukaan tanah di tepian sungai Musi sekitar ± 2 meter d.p.l. Menuju ke arah utara permukaan tanahnya menaik hingga mencapai ketinggian ± 6 meter d.p.l. Kompleks Percandian Gedingsuro terletak pada lahan yang mempunyai ketinggian ± 4 meter d.p.l. Wilayah ini dikenal dengan nama Palembang Lamo (Kuto Gawang), karena wilayah itu dulunya merupakan pusat pemerintahan awal Kerajaan Palembang-Islam sebelum pindah ke Beringin Janggut menjadi Kesultanan Palembang-Darussalam, Kuto Batu (Kuto Tengkuruk), dan terakhir Kuto Besak di pusat kota Palembang sekarang.

Lahan tempat kompleks Percandian Gedingsuro berdiri merupakan tanah aluvial. Benteng alam di tanah aluvial ini terdiri dari tanah kering dan tanah rawa. Tanah rawa terletak pada lahan yang ketinggiannya sekitar ± 2 meter d.p.l., sedangkan tanah kering terletak pada lahan yang ketinggiannya antara $\pm 3-6$ meter d.p.l. Pada jarak sekitar 150 meter menuju ke arah timur laut dari

kompleks per candian terdapat parit kecil yang lebarnya sekitar 4 meter membentang arah timur barat. Parit kecil ini sekarang merupakan tanah basah yang ditanami kangkung. Pada jarak sekitar 250 meter ke arah selatan terdapat Sungai Rengas yang membujur arah utara selatan dengan muaranya di selatan (Sungai Musi).



Peta 2. Situasi Situs Gedingsuro dan sekitarnya.

Pada saat ini di sebelah timur situs merupakan jalur hijau yang membentang dari utara ke selatan dengan tanaman pohon mahoni. Secara arkeologis daerah tersebut telah mengalami kerusakan karena pengerjaan fisik dengan menggunakan *dozer*. Namun demikian, data arkeologis yang terdapat pada lahan tersebut telah direkam dan didokumentasikan pada penelitian tahun 1997.

Lingkungan sekitar situs Percandian Gedingsuro cukup padat dengan pemukiman. Pada jarak sekitar 100 meter ke arah selatan terdapat kompleks sekolah kemudian makin ke arah selatan hingga tepi sungai Musi padat dengan pemukiman. Kepadatan pemukiman penduduk juga terdapat di sisi barat dan utara situs. Pemukiman penduduk yang menuju arah utara situs hanya terdiri dari satu deret rumah karena lebih ke utara lagi terdapat parit yang membujur arah timur barat. Namun, di sebelah utara parit masih terdapat lahan kosong yang ditanami ketela dan ubi rambat. Lahan kosong ini terus membentang ke arah utara hingga ke suatu tempat yang berawa-rawa yang dikenal dengan nama Telaga Biru. Pada lahan kosong inilah, pada tahun 1998 penduduk sekitar Gedingsuro melakukan aktivitas penggalian liar yang hasilnya adalah sejumlah besar arca Buddha dari bahan logam.

Menurut *Undang-undang No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya*, lahan yang sekarang dijadikan *green barrier* termasuk kawasan penyangga Situs Makam Gedingsuro dan dengan sendirinya termasuk bagian Situs Gedingsuro. Definisi situs dalam pengertian ini tidak hanya mengenai kompleks Makam Gedingsuro, tetapi juga mencakup kawasan di sekitarnya yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya, baik dari masa yang sezaman dengan Makam Gedingsuro maupun sebelum dan sesudahnya.

Luas lahan *green barrier* tersebut adalah 131.487 m². Lahan ini merupakan dataran yang secara geologis termasuk *Formasi Palembang Atas* atau *Formasi Kasai*. Formasi tersebut terbentuk dari batu pasir dan batu lempung tufaan yang mengandung batu apung. Batuan-batuan tersebut diendapkan di darat pada masa *Plio-Plistosin* (Gafoer dkk. 1992: 27). Pada masa kemudian formasi tersebut tertutup oleh tanah aluvial yang terbentuk dari hasil sedimentasi banjir Sungai Musi. Sekarang sebagian dataran Palembang, khususnya lahan *green barrier*, masih berupa rawa dan bekas sungai-sungai kecil yang bermuara di Sungai Musi. Dari

hasil pemetaan yang dilakukan dalam penelitian sebelumnya diketahui bahwa ketinggian lahan tersebut terletak di antara \pm 4-5 meter d.p.l. (Bambang Budi Utomo: 1992).

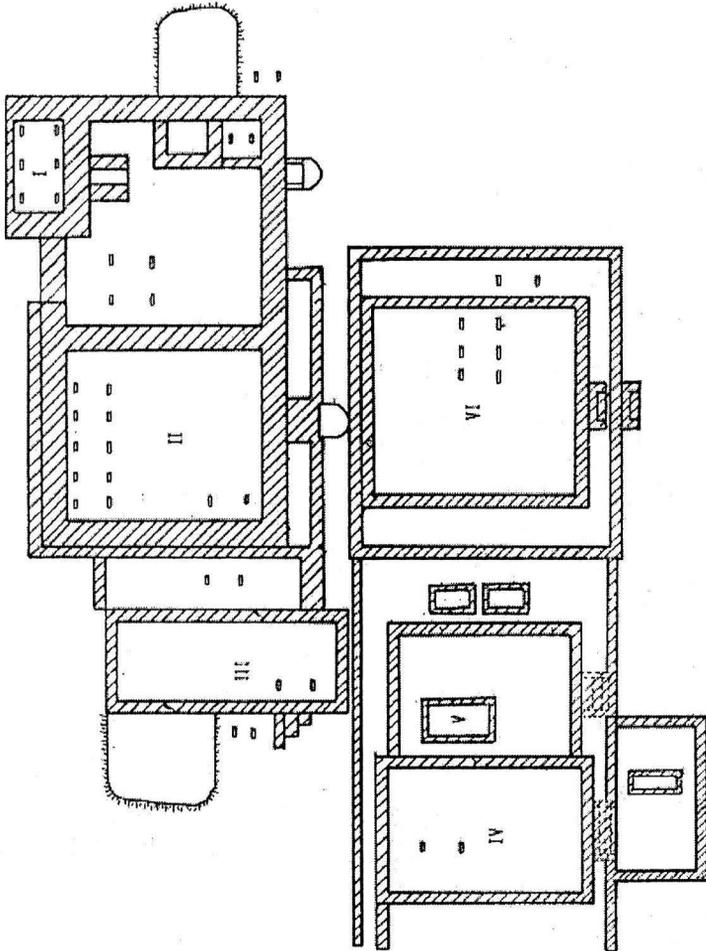
Gambaran umum memperlihatkan bahwa pada permukaan lahan seluas 131.487 m² tersebut mengandung tinggalan budaya masa lampau yang sangat padat dari berbagai bentuk, jenis serta usia. Seluruh tinggalan budaya masa lampau tersebut merupakan indikator pemukiman kuno yang mengarah pada perkotaan. Sebagian besar tinggalan itu muncul di permukaan akibat penggusuran tanah.

C. Pemerian Bangunan

Situs Gedingsuro atau dikenal juga dengan nama Kompleks Makam Gedingsuro, terdiri dari beberapa kelompok bangunan makam yang masing-masing terletak di atas batur yang bentuk denahnya segi empat. Batur ini hampir seluruhnya terbuat dari bata. Seluruh bangunan, menurut catatan dari Schnitger, berjumlah 6 buah, yaitu Candi I sampai Candi VI. Akan tetapi, menurut catatan dari Proyek Pemugaran Candi Gedingsuro, Bidang Permuseuman, Sejarah dan Purbakala, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatra Selatan, seluruhnya berjumlah 7 buah, terdiri dari Bangunan A sampai Bangunan G.

Tabel 1. Penamaan bangunan pada Situs Gedingsuro

F.M. SCHNITGER	PROYEK PEMUGARAN
Candi I	Bangunan F dan G
Candi II	Bangunan E
Candi III	Bangunan D
Candi IV	Bangunan A
Candi V	Bangunan B
Candi VI	Bangunan C



Gambar 1. Denah kompleks makam Gedingsuro (Schmitger 1937)



Foto 1. Kompleks bangunan Gedingsuro

Wilayah tempat di mana bangunan-bangunan Gedingsuro berdiri dikenal dengan nama Palembang Lamo. Wilayah ini diduga pernah berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan pemukiman kerajaan yang bercorak Islam pertama di Palembang, sebelum pindah ke Beringin Janggut di sekitar 16-IIir Palembang. Menurut ceritera rakyat yang beredar, kompleks makam Gedingsuro dulunya merupakan runtunan istana Aria Damar, salah seorang bangsawan Majapahit yang membangun kerajaan di Palembang pada tahun 1445.

Candi I atau Bangunan F dan G, mempunyai ukuran tinggi 0,7 meter dan 1,7 meter, dindingnya tidak mempunyai hiasan, dan merupakan dua bangunan yang dihubungkan dengan tangga naik di Bangunan F. Tiap anak tangga mempunyai ukuran lebar 70 cm. Bangunan F berdenah empat persegi panjang dengan ukuran 9,5 x 6,5 meter dan berukuran tinggi 0,7 meter. Menuju bagian atas bangunan ini tidak terdapat tangga naik. Pada permukaan lantai atas bangunan, agak ke arah sisi utara terdapat tangga naik menuju Bangunan G. Sisi selatan Bangunan G seolah-olah bertumpu pada sisi utara Bangunan F. Bangunan G merupakan bangunan terkecil dan tertinggi pada Kompleks

Makam Gede ing Suro. Bentuk denahnya empat persegi panjang, membujur arah barat-timur dengan ukuran 5,0 x 6,0 meter dan berukuran tinggi 1,7 meter dari permukaan tanah atau 1,0 meter dari permukaan lantai Bangunan F.

Candi II atau Bangunan E dibuat dari 3 macam bahan yang berbeda, yaitu bata, batu putih, dan batu andesit (?). Bata digunakan untuk konstruksi badan bangunan, sedangkan batu putih digunakan untuk konstruksi lapik bangunan. Tinggi lapik 0,55 meter terdiri dari susunan batu putih yang masing-masing batu berukuran 11,8 x 11,8 cm. Pada dinding lapik terdapat hiasan salib. Di sisi selatan lapik terdapat tangga naik yang berpipi tangga menuju bagian teras atas bangunan.

Bangunan utama dibuat dari bata dengan denahnya berbentuk empat persegi panjang berukuran 9,5 x 11,0 meter dan tinggi 0,9 meter. Seluruh dinding bangunan berhiasan *ragam bias geometri* dan *ragam bias flora*. *Ragam bias geometri* berbentuk salib dengan cekungan di bagian tengahnya. *Ragam bias flora* berbentuk 4 kelopak bunga dengan bulatan yang menonjol. Seluruh ragam hias ini terletak dalam panil-panil bu-jursangkar yang disusun berselang-seling.

Batu putih digunakan untuk konstruksi dinding yang mengitari seluruh teras pemakaman. Teras pemakaman letaknya terpisah dari bangunan utama yang dibuat dari bata. Batu putih yang dipakai pada konstruksi dinding ini dibentuk seperti batu candi. Pada dindingnya terdapat hiasan *medalion* dengan hiasan *rosset* di tengahnya. Hiasan *medalion* ini jumlahnya 4 buah. Antara konstruksi dinding bata dan dinding batu putih ini dibatasi dengan lorong. Pada bangunan teras ini terdapat 9 buah makam yang berjajar arah barat-timur.



Foto 2. Bangunan B (Candi V), Situs Gedingsuro

Candi III atau Bangunan D letaknya di sebelah barat Candi II dengan bentuk denahnya empat persegi panjang dengan ukuran 8,0 x 9,5 meter membujur arah utara-selatan. Bangunan ini merupakan bangunan yang paling rendah di kompleks Gedingsuro dengan ukuran tinggi 0,95 meter. Seluruh permukaan dinding tidak mempunyai hiasan dan tidak ada tangga masuk. Selain itu, bangunan ini tidak mempunyai teras yang berlantai seperti pada Candi IV, Candi V, dan Candi VI. Bagian yang ada hanya dinding teras di sebelah timur pada sisi utara dan sisi selatan. Di bagian atasnya terdapat dua buah makam.

Candi IV atau Bangunan A denahnya berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran 6,0 x 9,0 meter, dan tinggi 1,22 meter. Lapisnya terdiri dari dua bagian, bagian pertama agaknya merupakan bangunan tambahan pada bagian kedua. Gejala ini tampak pada susunan bata yang menutup bidang sisi batur utama. Lapis pertama berukuran 3,7 x 7,0 meter. Lapis kedua berukuran 11,0 x 16,0 meter, di atasnya berdiri batur utama dengan tangga naik pada sisi selatan. Tangga ini mempunyai 5 buah anak tangga dengan pipi tangga bagian ujungnya berbentuk *ukel* di kiri dan kanannya. Tinggi pipi tangga 1,15 meter dengan pelipit di bagian bawah. Pada dinding batur terdapat panil-panil berdenah bujursangkar dengan *pola hias geometri* berbentuk hiasan salib sebanyak 18 buah, diselingi panil polos sebanyak 12 buah. Dinding sebelah timur dari Bangunan A menjadi satu dengan dinding barat Bangunan B.

Candi V atau Bangunan B mempunyai denah berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran luas 5,0 x 8,5 meter dan tinggi 0,9 meter. Bangunan ini berhimpitan dengan Candi IV atau Bangunan A di sebelah barat. Di sebelah timurnya terdapat dua buah makam. Ketiga bangunan ini terletak di atas satu lapis. Pada sisi selatan bangunan ini terdapat tangga naik setinggi 0,8 meter, dengan pipi tangga pada ujungnya berbentuk *ukel* dan pelipit di bagian bawahnya. Pola hias pada panil-panil bangunan ini sama dengan yang ada pada Candi VI, yaitu motif *geometri* yang diselingi dengan panil polos.

Candi VI atau Bangunan C merupakan bangunan yang terbesar pada kompleks Gedingsuro. Bangunan ini mempunyai teras yang berukuran 11,5 x 12,5 meter, dan bangunan utama berukuran 8,75 x 9,0 meter. Tangga naik pada sisi selatan terdiri dari 2 bagian yang bersatu, yaitu tangga teras dengan 2 buah anak tangga, dan tangga pada bangunan utama dengan 3 buah anak tangga. Pipi

tangga berbentuk biasa dengan pelipit pada bagian bawah. Di bagian atasnya terdapat 3 buah makam dengan batu nisan yang telah aus (rusak).

Ragam hias yang terdapat pada teras pertama berbeda dari ragam hias yang terdapat pada bangunan utama. Ragam hias pada teras pertama terdapat di dalam panil-panil berbentuk empat persegi panjang dengan *pola hias sulur daun*. Masing-masing panil dipisahkan oleh bingkai polos berbentuk bujursangkar. Ragam hias pada bangunan utama terdiri dari *pola hias geometri* berbentuk salib, diselingi panil berisi *pola hias tanaman* berbentuk ukiran kembang dengan *medalion* polos di bagian tengah

Bangunan-bangunan bata yang terdapat di Situs Gedingsuro sebetulnya merupakan runtuhannya bangunan candi yang berasal dari Masa Majapahit (abad ke-14--16 Masehi). Pada masa masuknya Islam datang di Palembang, runtuhannya bangunan ini berubah fungsi menjadi kompleks pemakaman para pendiri Kesultanan Palembang-Darussalam dengan tokohnya Kiyai Gede ing Suro. Dengan demikian, bangunan candi yang ada di situs ini tidak ada kaitannya dengan tinggalan budaya Śrīwijaya yang masa berlangsungnya di Palembang pada abad ke-7--13 Masehi.

D. Arca dan Komponen Bangunan

Selain bangunan yang dibuat dari bata, di Situs Gedingsuro ditemukan juga arca-arca dari bahan batu dan logam serta beberapa buah fragmen hiasan bangunan. Tinggalan budaya ini tidak hanya ditemukan di antara runtuhannya bangunan bata, tetapi dari daerah sekitarnya pada radius sekitar 150 meter dari runtuhannya bangunan kompleks makam Gedingsuro.

Pada waktu Schnitger mengadakan penggalian di antara Candi II dan Candi VI, ia menemukan sebuah arca batu dengan ukuran tinggi 1,18 meter. Arca yang diduga berasal dari sekitar abad ke-8--10 Masehi ini mewujudkan sesosok dewa dengan pakaian kebesaran, memakai hiasan telinga, gelang tangan dan kalung, kain dengan dua simpul di kedua belahan pinggul dan berlipat sampai kaki, memakai *doti* yang lebih pendek pada kaki kanannya daripada kaki kiri, rambutnya diuntai sebelas yang menjurai di pundak hingga punggungnya, dan sikap kaki kirinya agak diteuk (Schnitger 1937: 2 dan *plate* III; Suleiman 1981: 37-38). Nik Hassan beranggapan bahwa arca ini memakai sehelai kain

tambahan lagi sampai ke bagian lututnya (Shuhaimi 1980: 2). Berdasarkan gaya *doti* yang mirip dengan *doti* pada arca dari Candi Sewu (Jawa Tengah), Nik Hassan memperkirakan arca ini berasal dari sekitar abad ke-9--10 Masehi (Shuhaimi 1982: 167). Bagian kepala, lengan dan kedua kaki telah hilang.

Selain temuan arca tersebut, Schnitger juga menemukan *padmasana* (bantalan tempat duduk arca berbentuk teratai), sebuah batu sudut bangunan (?) dari terakota, fragmen kepala *kala*, dan hiasan bergambar burung kakaktua dalam lingkaran berhiasan helai bunga teratai (Schnitger 1937:2; 1939:4-5).

Pada jarak sekitar 100 meter menuju arah utara dari Situs Gedingsuro, pada sebuah *talang* yang tingginya sekitar \pm 10 meter d.p.l. pada tahun 1988 para penggali liar menemukan sejumlah arca perunggu dan *stupika* tanah liat yang di bagian dalamnya terdapat tablet tanah liat bakar bertulisan mantra-mantra Buddha. Arca perunggu yang ditemukan berupa arca Buddha dan Bodhisattwa dengan ukuran tinggi 8-10 cm. Pada salah satu arca Bodhisattwa masih tersisa lapisan emas. Melihat langgamnya, arca ini diduga berasal dari sekitar abad ke-8-10 Masehi.

Bersamaan dengan ditemukannya arca-arca Buddha dan Bodhisattwa, ditemukan juga *stupika* tanah liat yang di dalamnya terdapat tablet tanah liat bakar. *Stupika* jenis ini ditemukan juga di Situs Sarangwaty (sekitar 500 meter ke arah barat dari Gedingsuro). Mantra-mantra Buddha yang dituliskan pada tablet tanah liat bakar dikenal sebagai mantra dengan tulisan *ye dharmma*. Di bagian dalam *stupika* tanah liat, selain tablet tanah liat bakar ada juga *stupika* yang di bagian dalamnya terdapat relief yang menggambarkan *pantbeon* Buddha.

Di daerah kaki sebelah selatan *talang*, di belakang rumah penduduk ditemukan bata yang berukuran besar (10 x 20 x 40 cm). Menurut keterangan penemunya, bata-bata ini ditemukan pada kedalaman sekitar 3 meter ketika sedang menggali tanah untuk membuat sumur. Ketika ditemukan bata-bata tersebut dalam keadaan tersusun pada sebuah struktur tanpa spesi.

BAB III

PENJELASAN ARSITEKTUR BANGUNAN

A. Gambaran Kota Palembang

Ukuran kota masa awal Śrīwijaya tidak dapat diketahui dengan tepat. Namun, berdasarkan sebaran tinggalan budayanya (prasasti, arca, dan keramik) dapat diperkirakan luas kota Śrīwijaya. Berdasarkan hasil penelitian yang mutakhir, tinggalan budaya masa Śrīwijaya ditemukan mulai dari daerah 1-Iilir di sebelah timur hingga daerah 36-Iilir (Karanganyar) di sebelah barat; mulai dari tepi utara Musi hingga Kecamatan Talang Kelapa di sebelah utara. Sementara itu, di sisi selatan Musi hingga penelitian mutakhir dilakukan, tidak ditemukan indikator yang menunjukkan berasal dari masa Śrīwijaya. Berdasarkan data tersebut, untuk sementara dapat diduga bahwa luas kota Śrīwijaya kira-kira separuh dari kota Palembang sekarang (kira-kira 250 kilometer persegi) dan menempati areal sisi utara Sungai Musi.

Di dalam kitab *Ying-yai Sheng-lan* yang ditulis oleh Ma-Huan (1416 Masehi) dari masa Dinasti Ming (Oei 1972:16). diceritakan:

“Chiu-kang, nama kunonya ialah San-fo-ch'i, nama aslinya ialah Po-lin-pang berada di bawah kekuasaan Chao-wa (=Jawa). Di sebelah timur berbatasan dengan Chao-wa, di sebelah barat berbatasan dengan Man-lachia (=Malaysia), di sebelah selatan terdapat gunung-gunung tinggi, di sebelah utara dekat dengan lautan besar. Jika datang kapal-kapal dari berbagai tempat, maka terlebih dahulu sampai di Selat P'eng-chia kemudian baru memasuki Tan-kang (mungkin yang dimaksud dengan Sungai Musi). Kemudian para pedagang memasuki sungai dengan menggunakan perahu kecil, dan tibalah mereka di negeri itu. Para pedagang kemudian mengikat perahunya di pantai tepian sungai. Di pantai terdapat banyak pagoda (=candi atau stupa) yang terbuat dari bata”.

Gambaran berita Cina ini sesuai dengan keadaan di Palembang, apabila kita berasumsi ibukota Kadātuan Śrīwijaya terletak di sebelah barat kota Palembang. Apabila melayari Sungai Musi dari arah muara, maka yang mula-mula terlihat adalah situs Gedingsuro, kemudian menuju ke arah hulu barulah daerah Kedukan Bukit. Berita Cina ini memang tidak cukup relevan untuk

Pertanggalan dan Arsitektur Bangunan Gedingsuro (Bambang Budi Utomo)

melihat gambaran ibukota Śrīwijaya abad ke-7 Masehi. Pagoda yang dimaksud dalam berita Cina itu adalah kompleks percandian Gedingsuro abad ke-14 Masehi.

Bangunan-bangunan pagoda, seperti yang diutarakan oleh Ma-huan, telah diindikasikan dalam potongan prasasti D.161 yang ditemukan di Situs Telaga Batu. Berdasarkan petunjuk dari prasasti tersebut, Boechari merekonstruksikan bahwa setelah Dapunta Hiyaj membangun *wanna* orang menuliskan kisah itu dalam Prasasti Kedukan Bukit (D.146), dan setelah pembangunan *wanna* selesai ditambah dengan wihara untuk para bhiksu orang kemudian menuliskan kisah itu dalam prasasti D.161 (Boechari 1986; 1993: A1-1).

Sebuah kota terdiri dari sekelompok rumah, rumah yang satu terpisah dari rumah yang lain, tetapi merupakan kediaman yang relatif tertutup. Apabila sebuah kota dipandang dari segi ekonomi, maka kota itu merupakan suatu tempat tinggal yang penduduknya terutama hidup dari perniagaan dan perusahaan, dan bukan dari pertanian. Dalam lingkungan kota itu terdapat berbagai macam kegiatan, misalnya perindustrian, pertukangan, dan perdagangan. Masing-masing kegiatan itu satu sama lain saling berkaitan membentuk suatu jaringan. Dapat dikemukakan sebagai contoh, misalnya industri dalam lingkungan sebuah kota. Industri di sini tidak perlu dekat dengan sumber alam tempat bahan baku diambil, karena sudah ada bagian lain yang memasok bahan baku untuk industri itu.

Kebanyakan kota terletak di persimpangan jalan pengangkutan darat atau sungai, atau persimpangan antara dua jalan darat. Di tempat-tempat persimpangan jalan itu terdapat gudang-gudang, tempat penginapan, rumah makan, kantor-kantor urusan pajak, dan pasar. Di tempat itu terdapat juga segala macam kegiatan yang menyangkut perdagangan. Sebagai hasilnya kota itu lama kelamaan tumbuh menjadi sebuah kota yang besar. Berdasarkan anggapan itu, apabila dilihat dari segi ekonomi Palembang cukup memenuhi syarat sebagai kota dagang. Palembang terletak di persimpangan jalan pengangkutan, yaitu di tepi sungai Musi dan di muara sungai Ogan dan Kramasan serta di persilangan jalan laut antara Jawa dan daratan Asia. Melalui sungai-sungai ini barang-barang komoditi dibawa dari daerah pedalaman untuk dipasarkan di Palembang. Kemudian barang-barang tersebut dibawa oleh kapal-kapal yang singgah di Palembang ke daerah lain. Dengan majunya volume perdagangan, lama ke-

lamaan Palembang tumbuh dan berkembang, mulai dari pembangunan *wanua* oleh Dapunta Hyang pada tahun 682 Masehi dengan bangunan-bangunannya dari kayu dan bambu hingga masa Kesultanan Palembang-Darussalam dengan bangunan-bangunan istana, benteng, dan masjid dari bahan batu, bata yang dilekatkan dengan semen.

Di sebuah kota setidaknya-tidaknya harus ada bangunan untuk kepentingan umum (*public building*), misalnya bangunan peribadatan dan bangunan pengairan baik untuk pertanian maupun untuk pengendali banjir. Sebagai sebuah kota pusat Kadatuan Śrīwijaya, persyaratan itu cukup memadai. Beberapa buah situs memberikan petunjuk adanya aktivitas keagamaan. Situs-situs yang merupakan sisa *public building* adalah Bukit Siguntang, Pagaralam, Candi Angsoka, Lembang, Air Bersih dan Gedingsuro. Sesuai dengan fungsinya, bangunan-bangunan ini ditempatkan pada sebuah lokasi yang lebih tinggi, di daerah yang jauh dari lokasi pemukiman. Berdasarkan konsep tata-ruang dalam agama Buddha, bangunan pemukiman harus berlokasi di daerah sebelah selatan *Gunung Meru*. Bangunan-bangunan suci di Palembang, berlokasi di sebelah utara situs-situs pemukiman yang ada di sepanjang tepian Sungai Musi.

Untuk seluruh wilayah pusat Kadatuan Śrīwijaya (Palembang), tempat yang dianggap paling suci adalah Bukit Siguntang. Di puncak bukit yang tingginya ± 26 meter d.p.l., dulunya mungkin ditempatkan sebuah arca Buddha yang tingginya hampir 4 meter. Di sekeliling arca Buddha itu, berdiri beberapa buah stupa yang dibuat dari bata. Di daerah kaki bukit mungkin terdapat bangunan-bangunan para pemelihara dan pengelola bangunan suci tersebut. Survei yang dilakukan oleh Westenek, Schnitger dan penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional berhasil menemukan petunjuk tersebut. Pada waktu Westenek dan Schnitger melakukan survei tahun 1930-an, mereka berhasil menemukan sisa-sisa bangunan stupa dari bata di sekitar puncak Bukit Siguntang. Ekskavasi yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1989/1990 berhasil menemukan sisa fondasi bangunan di kaki sebelah barat Bukit Siguntang di Situs Tanjung Rawa.

Petunjuk tertulis tentang adanya bangunan untuk kepentingan umum di pusat Kadatuan Śrīwijaya, diperoleh dari catatan harian yang dibuat oleh I-tsing pada tahun 680-an, serta Prasasti Talang Tuo yang ditulis pada tanggal 23 Maret 684 Masehi. Dalam catatannya I-tsing menyebutkan:

Pertanggalan dan Arsitektur Bangunan Gedingsuro (Bambang Budi Utomo)

“...di ibukota yang dikelilingi oleh benteng, terdapat lebih dari 1000 pendeta Buddha, semuanya rajin mencurahkan perhatiannya kepada ilmu dan mengamalkan ajaran Buddha. Mereka melakukan penyelidikan dan mempelajari ilmu yang ada pada waktu itu, tidak ada bedanya dengan Madhyadesa di India. Aturan-aturan dan upacara keagamaan sama sekali tidak berbeda...”.

Oleh karena itu dianjurkan, bila ada pendeta Cina yang ingin pergi ke India untuk mengikuti ajaran-ajaran dan membaca teks-teks asli, ada baiknya mereka tinggal di Śrīwijaya dua/tiga tahun dahulu untuk berlatih, sebelum berangkat ke India. Berdasarkan berita I-tsing ini kita dapat menduga bahwa di Śrīwijaya terdapat bangunan-bangunan suci, asrama untuk para pendeta dan siswa yang belajar agama, dan mungkin perpustakaan yang menyimpan teks-teks agama Buddha.

Keberadaan wihara dan asrama untuk para pendeta Buddha di kota Śrīwijaya mungkin dapat ditelusuri sisanya pada situs-situs arkeologi yang terdapat di sebelah timur kota Palembang. Petunjuk itu ditemukan di Situs Lemabang dan Situs Gedingsuro. Di kedua lokasi ini ditemukan sejumlah besar arca Buddha dan Bodhisattwa dalam ukuran yang kecil (8-10 cm). Arca perunggu dan kadang-kadang dilapis emas ini, biasa ditempatkan di sebuah wihara atau asrama tempat tinggal para pendeta. Selain itu ditemukan juga *stupika* yang dibuat dari bahan tanah liat yang di bagian dalamnya terdapat tablet tanah liat dengan tulisan mantra-mantra Buddha. Ekskavasi yang dilakukan pada tahun 1973 di Situs Sarangwaty berhasil menemukan lebih dari 400 buah *stupika* tanah liat, di samping sebuah arca Bodhisattwa Awalokiteśwara (Bronson 1976: 229). Temuan *stupika* semacam ini banyak persamaannya dengan *stupika-stupika* yang ditemukan di sekitar Borobudur, Jawa Tengah (OD 1935:17), Banyuwangi (Jawa Timur), dan Bali (Bosch 1961). Tablet-tablet tanah liat tersebut ada yang menunjukkan tulisan-tulisan dalam huruf pre-Nāgari yang isinya pada umumnya menunjukkan tentang ajaran-ajaran Buddha (*dharmma text*). Langgam seni arca dan bentuk tulisan pada tablet tanah liat menunjukkan pertanggalan sekitar abad ke-7-10 Masehi. Benda-benda ini biasa ditempatkan di dalam kompleks wihara dan asrama. Dengan bahan apa bangunan wihara dan asrama ini dibuat, belum dapat diketahui dengan pasti. Kalau bangunan-bangunan itu dibuat dari bata, tentu masih meninggalkan sisanya. Temuan bata di Situs Lemabang tidak ada.

Dengan demikian dapat diduga bahwa wihara atau asrama yang ada di daerah sekitar Lemabang itu dibuat dari bahan kayu yang tidak meninggalkan sisanya.

Berbeda halnya dengan temuan di Situs Lemabang. Temuan di Situs Gedingsuro menunjukkan adanya sisa bangunan dari bahan bata. Sisa bangunan yang sejaman dengan masa Kadātuan Śrīwijaya, ditemukan sekitar 200 meter ke arah utara dari Situs Gedingsuro. Situs Gedingsuro sendiri tidak dapat diidentifikasi sejaman dengan masa Kadātuan Śrīwijaya. Kompleks bangunan ini berasal dari sekitar abad ke-14-15 Masehi. Di sebelah utara Situs Gedingsuro, pada sebidang tanah yang agak tinggi (kira-kira \pm 5 meter) dibandingkan dengan permukaan tanah Situs Gedingsuro, pada tahun 1987 ditemukan lebih dari 40 buah arca logam perunggu dan perunggu dilapis emas. Selain itu ditemukan juga bata dalam jumlah yang cukup besar. Ukuran bata dari situs ini lebih besar jika dibandingkan dengan ukuran bata dari Situs Gedingsuro. Jika demikian, dapat diduga bahwa di tempat ini dulunya terdapat sekelompok bangunan yang dibuat dari bata. Setidak-tidaknya bata dipakai untuk bagian bawah atau lantai bangunan. Bagian atas bangunan dibuat dari bahan kayu. Kompleks bangunan di lokasi ini mungkin merupakan wihara atau asrama para pendeta dengan beberapa buah bangunan suci yang lebih kecil (semacam *kapel*) untuk keperluan mereka beribadah sehari-hari:

Bangunan untuk kepentingan umum lain adalah taman Śrīksetra. Bangunan ini dibangun atas perintah Dapunta Hiyaj Śrī Jayanāsa untuk kemakmuran semua mahluk. Lokasi taman yang dibangun Dapunta Hiyaj ini ada di sebelah utara kota Palembang, di sebuah tempat dengan bentang alam yang berbukit dan berlembah. Untuk seluruh kota, tempat ini cukup memberikan kenyamanan. Apalagi di dalam taman itu terdapat pohon buah-buahan yang buahnya dapat dinikmati oleh semua mahluk hidup. Dengan dibangunnya taman ini lengkaplah sudah isi sebuah kota.

Kitab *Ying-yai Sheng-lan* yang ditulis pada tahun 1416 oleh Ma-huan (Groeneveldt 1960: 87; Oei 1972:19). menguraikan tentang rumah tinggal penduduk di daerah tepian sungai:

"Rumah tinggal penduduk seperti bangunan bertingkat yang tinggi dan tidak berlantai kayu, tetapi batang pohon pinang dan kelapa dibelah menjadi potongan-potongan yang diikat dengan tali rotan. Di atas lantai ini dibanjarkan tikar yang dibuat dari rotan. Tinggi bangunan delapan

kaki (2,86 meter). Orang-orang tinggal di dalamnya. Di tempat yang tinggi juga dibuat pagar. Di tempat ini banyak perahu orang-orang pribumi yang datang membawa barang dagangan dari dalam negeri”.

Gambaran pemukiman penduduk di kota Śrīwijaya tidak jauh berbeda dari gambaran pemukiman masa sekarang. Pada umumnya, pemukiman (kampung) yang lokasinya ada di daerah tepian sungai berupa rumah tinggal yang dibuat dari kayu atau bambu. Rumah-rumah ini dibangun di atas air atau di tepian sungai berupa rumah bertiang atau rumah rakit. Rumah rakit ditambatkan pada tepian sungai. Bangunan rumah semacam ini tidak lain dimaksudkan untuk menjawab tantangan alam. Daerah tepian sungai selalu tergenang air, terutama pada musim hujan. Pemilihan lokasi di daerah tepian sungai dimaksudkan agar dekat dengan jalan lalu-lintas air (sungai). Bukti arkeologi yang menunjukkan keberadaan pemukiman kuno di tepian sungai dapat ditemukan petunjuknya di Situs Museum Sultan Mahmud Badaruddin II di Palembang. Di tempat ini ditemukan deposit pecahan keramik dari berbagai periode, mulai dari abad ke-8-10 Masehi sampai pecahan keramik abad ke-18 Masehi. Pecahan keramik yang tertua ditemukan pada suatu lapisan di kedalaman lebih dari 2 meter. Lokasi ini jaraknya sekitar 50 meter dari tepi Sungai Musi yang sekarang. Mungkin dulunya tepian sungai sampai ke lokasi ini, terbukti pada kedalaman sekitar 3 meter terdapat endapan sungai. Karena proses pengendapan yang berlangsung lama, akibatnya terjadi proses pendangkalan. Daerah yang semula merupakan air dan tepian sungai, kini menjadi tanah darat.

Masih di wilayah Kotamadya Palembang, petunjuk pemukiman di atas air ditemukan di Situs Talang Kikim. Di lokasi ini pecahan keramik yang merupakan indikator pemukiman ditemukan di daerah rawa-rawa di tepian Sungai Kikim dan Sungai Lambidaro. Daerah ini pada awalnya ditemukan sebagai situs, pada sekitar tahun 1980-an, masih merupakan rawa-rawa yang cukup dalam. Di beberapa tempat terdapat tanah darat. Akan tetapi, temuan pecahan keramik hanya terdapat di tanah basah yang merupakan rawa, terutama di tepian Sungai Kikim. Pecahan-pecahan keramik di sini merupakan pecahan keramik tua yang berasal dari masa dinasti T'ang (abad ke-8-10 Masehi). Adanya deposit pecahan keramik di daerah rawa, memberikan gambaran kepada kita bahwa pada masa lampau di lokasi tersebut terdapat pemukiman yang dibangun di atas rawa. Bentuk pemukiman di situ mungkin berupa rumah tinggal dari kayu yang

berdiri pada tiang-tiang kayu di atas rawa. Bahan kayu sudah hilang, dan yang tersisa berupa alat-alat rumah tangga yang berupa keramik.

Pengelompokan pemukiman tidak hanya mengambil lokasi di daerah tepian sungai saja, tetapi juga ada yang di tanah darat. Berita Cina menyebutkan bahwa para penguasa tinggal di darat (maksudnya mungkin tidak di atas air). Bukti arkeologis menunjukkan bahwa ditemukannya indikator pemukiman di tanah darat menunjukkan pemukiman di darat, seperti yang ditemukan di Situs Ladangsirap, Tanjung Rawa dan Kambang Unglen.

Bukti-bukti arkeologis yang ditemukan di wilayah Kotamadya Palembang menunjukkan kepada kita bahwa pada masa Śrīwijaya telah dikenal pengelompokan-pengelompokan. Pengelompokan yang tampak dari bukti-bukti tersebut adalah kelompok bangunan pemukiman (bangunan profan) dan kelompok bangunan keagamaan (bangunan sakral). Kelompok bangunan pemukiman mengambil lokasi di dataran rendah dan dekat dengan air (sungai dan rawa) yang sisa-sisanya dapat ditemukan pada situs-situs Talang Kikim, Tanjung Rawa, Ladangsirap, Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, dan beberapa tempat yang mengandung indikator sisa pemukiman kuno di tepian sungai. Kelompok bangunan keagamaan mengambil lokasi di dataran yang tinggi dan jauh dari tepian Sungai Musi, misalnya Situs Gedingsuro, Sarangwaty, Air Bersih, Candi Angsoka, dan Bukit Siguntang. Tidak tertutup kemungkinan, di luar lingkungan bangunan sakral terdapat juga sisa pemukiman. Diduga, pemukiman di lokasi ini biasa dihuni oleh para pengelola bangunan suci dan para pendeta/bhiksu, misalnya sisa pemukiman di luar lingkungan Situs Gedingsuro.

Di seluruh wilayah Kotamadya Palembang, petunjuk hunian Masa Śrīwijaya hingga saat ini baru ditemukan di belahan utara Sungai Musi, sedangkan di belahan selatan tidak (belum) ditemukan. Jika dilihat dari keadaan permukaan tanah sekarang, belahan selatan Sungai Musi sebagian besar masih merupakan rawa-rawa. Keadaan ini memberikan asumsi bahwa pada masa Śrīwijaya daerah ini masih merupakan rawa yang luas dan dalam. Oleh sebab itu lokasi ini tidak layak untuk pemukiman.

Pemukiman penduduk pada masa Kesultanan Palembang-Darussalam tidak berbeda dari pemukiman masa sebelumnya. Pada masa kesultanan kota Palembang telah tumbuh lebih besar. Banyak bangunan yang sudah dibuat dari bata yang dilekatkan dengan semen. Teknologi pembangunannya pun sudah

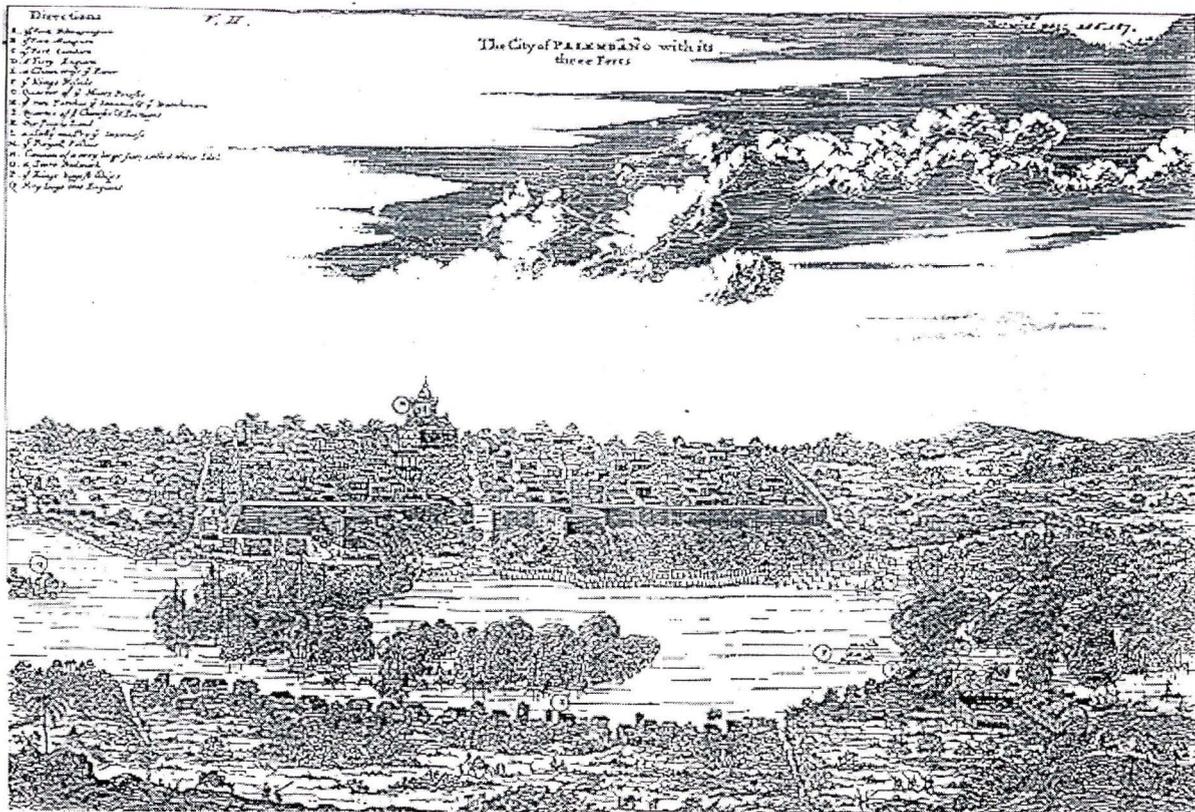
banyak dipengaruhi oleh teknologi Eropa. Meskipun demikian, rumah tinggal penduduk masih sama seperti pada masa sebelumnya. Penduduk masih tinggal di daerah tepian sungai. Istana sultan juga dibangun di daerah tepian sungai.

Masa Awal Kesultanan Palembang tidak dapat lepas kaitannya dengan Kesultanan Demak di Jawa. Pada waktu itu Demak merupakan salah satu pusat perniagaan di Nusantara. Kejayaan Demak dapat berlangsung lama selagi tidak terjadi kekacauan di dalam negeri. Kemudian pada tahun 1549 di Demak terjadi kekacauan yang disebabkan karena adanya perebutan kekuasaan antara Ario Penangsang dari Jipang dan Pangeran Adiwijaya dari Pajang. Dalam perebutan kekuasaan itu Ario Penangsang tewas.

Kejadian di Jawa Tengah ini membawa akibat pula bagi Kerajaan Palembang. Berbagai ceritera tutur Palembang memberitakan kedatangan seorang pangeran Jawa dari Surabaya sekitar pertengahan abad ke-16 Masehi, yang membentuk dinasti Jawa yang baru di Sumatra. Ia disebut Ki Gedeng Suro. Apa yang terjadi dengan keturunan Aria Damar, yang sebelum itu telah memerintah di Palembang, tidak diberitakan (de Graaf & Pigeaud 2001: 227). Ki Gedeng Suro meninggalkan Jawa karena adanya permusuhan dengan Sultan Pajang.

Di Palembang Ki Gede ing Suro memerintah dengan baik. Pusat pemerintahannya yang terletak di sebelah timur kota Palembang sekarang dikenal dengan nama Palembang Lamo. Di tempat ini dibangun sebuah keraton dan juga kota yang dibentengi dengan kayu besi dan unglan. Bentuk denah benteng bujursangkar dengan sisi-sisinya berukuran 290 *Rijnlandsche roede* (sekitar 1093 meter) dan tinggi sekitar 24 kaki. Benteng ini dibangun menghadap ke arah Musi dengan pintu masuknya melalui Sungai Rengas. Di sebelah kiri dan kanannya dibatasi oleh Sungai Buah dan Sungai Taligawe. Sebagai pelengkap, benteng ini dibuat tiga buah *baluarti*. *Baluarti* yang di tengah dibuat dari batu. Orang-orang asing yang berasal dari Eropa, Arab, dan Cina bermukim di seberang sungai, di suatu tempat yang dikenal dengan nama Seberang Ulu.

Keraton dan benteng Palembang Lamo ini di kemudian hari disebut juga dengan nama Kuto Gawang. Sebagai sebuah benteng, benteng ini mempunyai pertahanan yang berlapis dengan kubu-kubu pertahanan yang berada di Pulau Kembaro, Plaju, Bagus Kuning dan *cerucuk* kayu yang memagari Sungai Musi di antara Pulau Kembaro dan Plaju.



Gambar 2. Situasi Palembang Lamo (sekitar Gedingsuro) tahun 1662 dengan tiga bentengnya (sumber Djohan Hanafiah 1996)

B. Pemanfaatan Lahan

Keadaan lahan di kota Palembang terdiri dari dua bagian, yaitu lahan basah yang merupakan daerah rawa-rawa, dan lahan kering yang terdiri dari tanah darat dengan *talang-talang*-nya. Berdasarkan hasil penelitian arkeologis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa pemanfaatan lahan di Palembang disesuaikan dengan lingkungannya. Lahan basah yang merupakan daerah yang berawa-rawa yang letaknya di tepian sungai Musi dan anak-anak sungainya dimanfaatkan sebagai lahan pemukiman. Penduduk memanfaatkan lahan ini dengan membangun rumah-rumah di atas tiang kayu atau rumah-rumah rakit yang ditambatkan di tepian sungai. Bukti-bukti arkeologis yang merupakan indikator pemukiman kuno banyak ditemukan di situs-situs di tepian sungai. Pecahan-pecahan keramik yang merupakan indikator pemukiman dan juga dapat dimanfaatkan untuk analisis pertanggalan situs, menunjukkan bahwa pemukiman di Palembang telah berlangsung sekurang-kurangnya sejak abad ke-7 Masehi.

Penelitian arkeologis yang dilakukan tahun 1984 berhasil memetakan situs-situs arkeologi di Palembang. Dalam peta sebaran situs tampak bahwa situs-situs keagamaan berlokasi di daerah tinggi yang jauh dari jangkauan banjir. Situs-situs tersebut antara lain Situs Bukit Siguntang, Candi Angsoka, Situs Pagaralam di Jl. Mayor Ruslan, Situs Sarangwaty, dan Situs Gedingsuro. Kecuali Situs Gedingsuro, situs-situs lain terletak di lahan yang tingginya lebih dari 10 meter dari permukaan air sungai Musi. Meskipun Gedingsuro terletak di lahan yang tingginya kurang dari 10 meter dari permukaan air sungai Musi, namun lahan tersebut tidak pernah tergenang air. Lahan tempat di mana Situs Gedingsuro berada merupakan sebuah *talang*, yaitu tanah tinggi yang dikelilingi daerah rawa.

Suatu tempat suci adalah suci karena potensinya sendiri. dengan demikian yang utama adalah tanahnya, sedangkan kuil atau candinya menduduki tempat kedua. Oleh karena itu dalam pembangunan suatu tempat suci harus selalu diperhatikan dan diperhitungkan penyesuaian segala sesuatunya dengan adanya potensi-potensi gaib tadi. Untuk inilah diperlukan ketentuan-ketentuan yang tercakup dalam apa yang disebut "*wāstūpuruṣamaṇḍala*". Pertanyaannya adalah apakah ketentuan ini berlaku juga di Sumatra (Palembang)? Untuk menjawab



Peta 3. Sebaran situs keagamaan sebelum Islam di Palembang.

pertanyaan ini terlebih dahulu kita telaah lingkungan alam tempat bangunan Gedingsuro berdiri.

Situs Gedingsuro secara topografis terletak di sebuah dataran limbah banjir Sungai Musi yang ketinggiannya sekitar 4 meter d.p.l. Keadaan permukaan tanahnya datar dengan sudut kelerengan kurang dari 2%. Di sebelah utara keadaan permukaan tanahnya menaik sampai ketinggian 6 meter d.p.l. (Peta 2) Di sebelah utara situs, di antara dua tanah yang tinggi terdapat parit dan daerah rawa (di sebelah timurlaut situs). Melihat kontur yang demikian, Situs Gedingsuro merupakan lahan yang cukup tinggi yang tidak tergenang air pada waktu Musi meluap. Karena itulah pada lahan yang tingginya 4 meter d.p.l. ini dibuat bangunan suci.

Bangunan suci di Gedingsuro pada masa lampau, jauh sebelum masa bangunan suci dari bata, tidak hanya terdapat di lokasi yang sekarang tetapi juga terdapat di lahan sebelah utara yang tingginya 6 meter d.p.l. Bukti-bukti arkeologis mengenai keberadaan bangunan tersebut ditemukan pada tahun 1988

berupa bata lepasan dalam ukuran yang besar dan juga arca-arca Buddha/Bodhisattwa dari bahan logam.

C. Bentuk dan Fungsi Bangunan

Kompleks bangunan Gedingsuro pada saat ini adalah kompleks bangunan yang bersifat Islam dan dimanfaatkan sebagai areal pemakaman. Meskipun demikian, apabila kita telaah lebih mendalam di kompleks tersebut ditemukan unsur budaya lain yang bukan merupakan unsur budaya Islam, yaitu unsur budaya Nusantara yang mendapat pengaruh India. Unsur budaya yang mendapat pengaruh India terlihat pada bentuk bangunan dengan ragam hias yang terdapat pada dinding bangunan. Oleh sebab itu, pada waktu pertama kalinya melihat Schnitger menyebutnya sebagai bangunan candi (1937: 1-2). Bangunan di kompleks makam Gedingsuro mirip dengan bangunan candi seperti yang ditemukan di Jawa dan di beberapa tempat di Sumatra.

Pada umumnya sebuah bangunan yang dikenal dengan nama “*candi*”, terutama yang ditemukan di Jawa baik yang dibuat dari batu alam, maupun bata, berdiri di atas sebidang lapik yang berdenah bujursangkar. Di Sumatra, misalnya di kompleks percampuhan Padang Lawas, sebuah bangunan candi dibangun di atas lapik yang berdenah bujursangkar. Berdasarkan landasan filosofinya, sebuah bangunan candi terbagi dalam tiga bagian, yaitu bagian kaki, tubuh, dan atap. Masing-masing bagian ini terbagi lagi menjadi tiga bagian, yaitu perbingkaiian bawah, batang atau tubuh, dan perbingkaiian atas. Pada bagian kaki, sebuah candi biasanya terbagi atas sebuah lapik atau alas yang berdenah bujursangkar, dan juga terdapat batur atau teras yang tingginya sekitar 1 meter. Untuk memasuki ruang pada sebuah candi biasanya terdapat tangga yang di sisi kiri dan kanannya terdapat pipi tangga yang bagian ujungnya diakhiri dengan bentuk hiasan makara atau hiasan berbentuk *ukel*. Di bagian atas ambang pintu biasanya terdapat hiasan kala. Agar tidak memberikan kesan kosong, pada dinding kaki candi biasanya dibuat hiasan pelipit-pelipit. Pada bagian tubuhnya terdapat hiasan panil-panil berelief yang kadang-kadang berbentuk ceritera atau hanya berfungsi sebagai hiasan saja.

Apabila kita amati, bangunan-bangunan pada kompleks Gedingsuro mempunyai kemiripan dengan bangunan candi di Jawa dan juga di beberapa

tempat di Sumatra. Di Sumatra, bangunan candi yang mirip dengan bangunan Gedingsuro ditemukan di Situs Muara Jambi pada Candi Astano, dan di Situs Padanglawas (Bahal I dan Si Pamutung). Candi Astano bentuk denah bangunannya empat persegi panjang dan terdapat bangunan tambahan. Pada bagian dindingnya terdapat hiasan pelipit, tetapi tidak terdapat hiasan panil. Pada kompleks Bahal I, bangunan yang mirip dengan Gedingsuro adalah bangunan *mandapa* yang letaknya di depan bangunan induk Bahal I. Pada bangunan ini terdapat dua tangga naik, di sisi barat dan di sisi timur. Dengan adanya kemiripan tersebut, dapat diambil suatu asumsi bahwa bangunan Gedingsuro adalah bangunan candi yang merupakan bagian kaki. Bagian atasnya (tubuh dan atap) mungkin dibuat dari bahan yang mudah rusak, seperti kayu dan bambu.

Sebagaimana yang telah dibicarakan pada bab sebelumnya, daerah Gedingsuro sejak masa Śrīwijaya hingga kesultanan Palembang-Darussalam merupakan suatu tempat aktivitas manusia. Pada masa Śrīwijaya hingga Palembang di bawah pengaruh Majapahit, di tempat ini terdapat bangunan-bangunan suci keagamaan. Pada masa Śrīwijaya terdapat bangunan-bangunan wihara yang merupakan bangunan suci agama Buddha, sedangkan pada masa pengaruh Majapahit di tempat ini terdapat bangunan-bangunan untuk pemujaan agama Hindu.

Data sejarah yang sampai kepada kita menunjukkan bahwa Palembang pernah mengalami masa *status quo*. Pada masa itu Palembang berada di bawah kekuasaan bajak laut Cina yang datang dari Nan-hai. Sebagai penguasa di Palembang diangkat seorang yang bernama Liang-tao-ming. Mungkin karena keadaan yang kacau, bangunan-bangunan di Gedingsuro sempat tidak terurus. Akibatnya bangunan-bangunan tersebut runtuh dan permukaannya ditumbuhi semak belukar.

Pada awal masuknya Islam di Nusantara, Palembang merupakan salah satu tempat yang pertama kali mendapat pengaruh Islam. Di Palembang terdapat kerajaan Islam yang awal dengan pendirinya Ki Gede ing Suro. Ia dikenal sebagai salah seorang bangsawan yang menyingkir dari Jipang. Pada awal masuknya Islam di Nusantara dan juga di beberapa tempat sampai sekarang, pengaruh Hindu masih terasa, terutama dalam masalah kematian dan pemakaman. Dalam alam pikiran masyarakat masih “tersisa” kepercayaan bahwa tempat yang tinggi letaknya merupakan tempat yang suci atau tempat bersemayamnya



Foto 3. Pipi tangga Candi V Situs Gedingsuro

para dewa. Lereng, puncak pegunungan, dan tanah yang agak tinggi, dianggap merupakan tempat yang terpilih untuk bangunan pemujaan atau bangunan pemakaman. Dapat dikemukakan sebagai contoh, misalnya kompleks pemakaman raja-raja Mataram-Islam di Imogiri, makam Sunan Gunung Jati di Gunung Sembung (Cirebon), dan makam Sunan Bayat di puncak Bukit Cakra Kembang (Klaten).

Kompleks bangunan Gedingsuro setelah tidak berfungsi sebagai bangunan suci agama Hindu/Buddha menjadi gundukan tanah yang agak tinggi. Namun demikian, masih ada kepercayaan pada penduduk bahwa tempat tersebut merupakan tempat suci. Sebagai sebuah tempat yang dianggap suci sudah selayaknya pendiri Kesultanan Palembang dimakamkan di tempat tersebut, pada reruntuhan bangunan suci sebelumnya.

D. Hiasan bangunan

Sebagaimana umumnya bangunan-bangunan sakral yang ditemukan di Nusantara, bangunan di kompleks makam Gedingsuro pada dindingnya juga mempunyai hiasan. Tidak terkecuali bangunan makam atau bangunan yang

penggunaannya diperuntukkan sebagai pemakaman. Bangunan kompleks makam Gedingsuro yang pada mulanya merupakan bangunan suci agama Hindu, pada masa awal Islam berkembang di Palembang dimanfaatkan sebagai makam para pendiri dinasti yang kemudian berkuasa di Palembang. Pada dinding bangunan terlihat jelas adanya ragam hias yang berkembang pada masa Hindu Majapahit. Ragam hias tersebut adalah *Ragam hias geometris* berbentuk hiasan salib Yunani dan *Ragam hias flora* yang berbentuk bunga dan sulur daun.

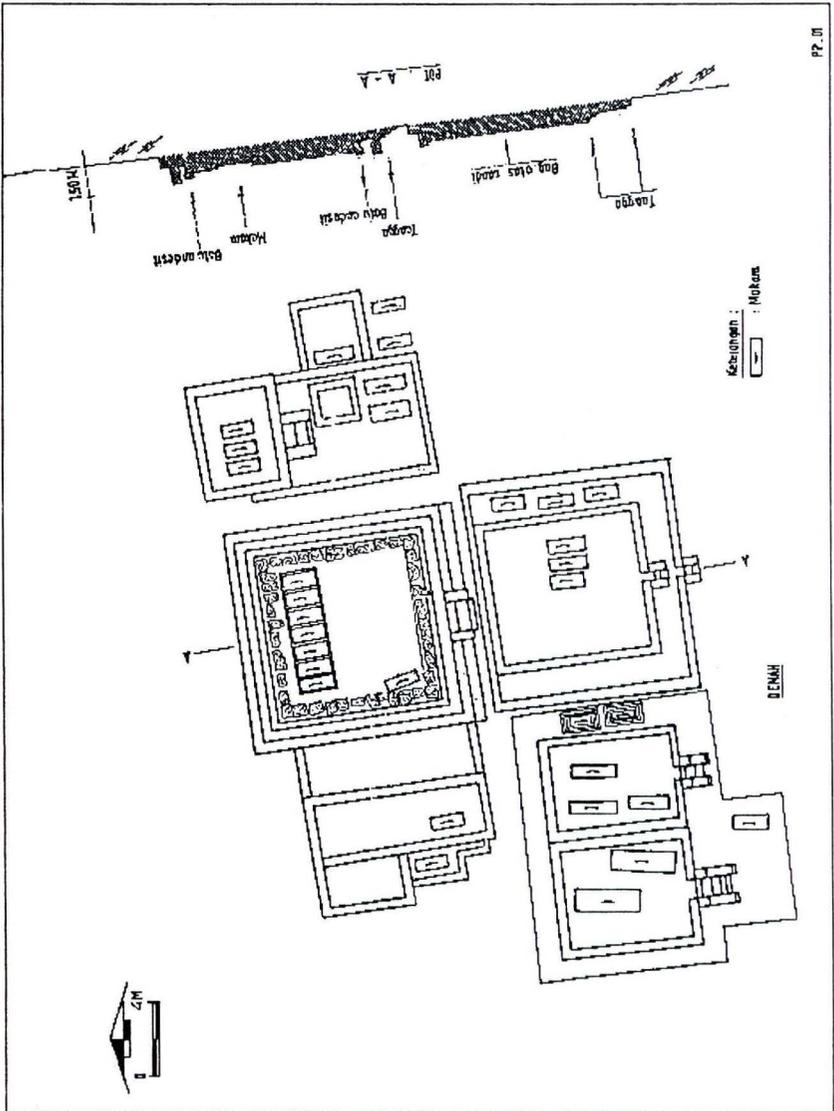
Ragam hias geometris yang bermotif salib Yunani (palang 16 sudut) di Gedingsuro ditemukan pada Candi IV (Bangunan A), Candi V (Bangunan B), dan Candi VI (Bangunan C). Terdiri dari dua jenis, yaitu ada yang polos dan ada pula yang bagian tengahnya cekung. Motif hias salib Yunani yang polos di Jawa banyak ditemukan pada dinding-dinding bangunan kuno, baik pada bangunan candi, bangunan masjid/makam dan keraton misalnya pada kaki candi Sawentar (OV 1922: Foto 3), candi Bangkal dan Ngetos (Tjandrasasmita 1980: 97), *gapura bentar* pada makam Sunan Tembayat (TBG 1911: Foto 11), gerbang makam Ratu Kalinyamat di Mantingan (OV 1930: Foto 12), dan gapura masjid Jipang di Kudus (Ambarly 1978: 16, 20). Sementara itu, *Ragam hias geometris* yang bermotif salib Yunani dengan cekungan di tengahnya (simpangan) tidak ditemukan pada dinding bangunan di Jawa. Motif hias jenis ini hanya ditemukan pada

dinding bangunan makam Panembahan yang letaknya sekitar 200 meter ke arah barat dari Gedingsuro.

Ragam hias geometris motif salib Yunani polos terdapat pada dinding-dinding bangunan Candi IV (Bangunan A), Candi V (Bangunan B), dan Candi VI (Bangunan C), sedangkan *Ragam hias geometris* motif salib



Foto 4. Ragam hias salib pada bagian lapik Candi II.



Gambar 3. Denah dan irisan bangunan Gedingsuro setelah pemugaran.

Yunani yang mempunyai cekungan hanya ditemukan pada dinding bangunan Candi II (Bangunan E).

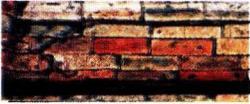
Ragam hias flora terdiri dari dua motif, yaitu motif sulur daun dan motif bunga. *Ragam hias flora* dengan motif sulur-sulur daun sudah umum ditemukan pada bangunan-bangunan kuna dari Masa Klasik Indonesia hingga masa Islam Indonesia. Gejala ini tidak mengherankan karena motif sulur daun berhubungan dengan konsep lingkaran hidup manusia dalam siklus pandangan hidup Hindu (Bosch 1960: 39-45). Oleh sebab itu, ragam hias jenis ini banyak ditemukan pada dinding-dinding bangunan suci baik bangunan suci Hindu/Buddha maupun Islam. Pada kompleks bangunan Gedingsuro, motif hias sulur daun hanya ditemukan pada dinding Candi VI (Bangunan C).

Ragam hias flora dengan motif bunga yang ditemukan pada kompleks bangunan Gedingsuro terdiri dari dua macam, yaitu motif bunga yang sederhana dan motif bunga yang raya. Keduanya mempunyai pola dasar yang sama, yaitu bujursangkar dengan ujung helai bunga pada sudut-sudut bujursangkar tersebut. Di bagian tengahnya terdapat lingkaran dengan titik pusatnya pada titik diagonal bujursangkar. Motif bunga yang sederhana hanya ditemukan pada dinding bangunan Candi II (Bangunan E), sedangkan motif bunga yang raya ditemukan pada bangunan Candi VI (Bangunan C).



Foto 5. Ragam hias medallion pada bangunan batu alam.

Dari enam/tujuh buah bangunan yang terdapat pada kompleks makam Gedingsuro rupa-rupanya hanya dua/tiga bangunan yang bagian dindingnya tidak mempunyai hiasan, yaitu Candi I (Bangunan F dan G) dan Candi III (Bangunan D). Dinding luar ketiga bangunan ini sama sekali tidak mempunyai hiasan.

HIASAN			CANDI					
POLA	MOTIV		I	II	III	IV	V	VI
GEOMETRIS	SALIB					✓	✓	✓
					✓			
FLORA	KEMBANG				✓			
								✓
	SULUR DAUN							✓

Tabel 2. Ragam hias geometris dan flora di Gedingsuro

E. Kronologi Bangunan

Dari enam/tujuh bangunan bata yang terdapat pada Situs Gedingsuro, Candi II (Bangunan E) yang menarik untuk telaah kronologi bangunan. Hal yang menarik adalah adanya dua buah bangunan yang berbeda baik bentuk, jenis bahan pembuatannya, maupun ragam hiasnya. Perbedaan ini mengindikasikan adanya perbedaan kronologi pembangunannya.

Pada candi ini terdapat 9 buah makam yang berjajar dari barat ke timur di sisi utara, dan sebuah makam di sudut baratdaya dengan lantai yang dibuat dari tatanan bata. Teras bangunan yang tinggi itu dikelilingi oleh dinding yang dibuat dari batu alam dengan hiasan *roset* pada dinding-dindingnya. Tiap dinding dibatasi oleh relung-relung yang berbentuk ginjal. Di hadapan dinding itu terdapat dinding lagi yang mengelilingi dinding pertama. Dinding kedua tersebut dibuat dari bata dengan ragam hias *geometris* dan *flora*.

“Penelitian” yang dilakukan oleh Westenek dan Schnitger berhasil menemukan sebuah arca batu dekat dinding sisi utara Candi VI (Bangunan C). Arca batu yang mempunyai ukuran tinggi 1,18 meter ini diduga berasal dari sekitar abad ke-8-10 Masehi. Tidak jauh dari tempat ditemukannya arca batu ditemukan juga bantalan teratai, batu sudut dari bahan terrakota, makara, hiasan bangunan bergambar kakaktua yang biasa ditemukan pada bangunan suci agama Hindu/Buddha (Schnitger 1937: 2). Berdasarkan indikator tersebut, Schnitger berkesimpulan bahwa sebelum ada bangunan makam terlebih dahulu telah ada bangunan lain yang berasal dari masa lebih tua. Bangunan tersebut dibuat dari batu alam, dan pada masa yang kemudian dibuat bangunan lain dari bahan bata.

Pendapat yang dikemukakan oleh Schnitger kemudian ditentang oleh Bronson. Dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 1973, pada salah satu kotak ekskavasi di bagian bawah bangunan batu alam ditemukan sekeping mata-uang Cina yang berasal dari Masa Dinasti Ming (abad ke-15 Masehi) dan tidak ditemukan fondasi di bawah bangunan batu alam. Berdasarkan kenyataan tersebut, kemudian ia berasumsi bahwa bangunan batu alam tersebut ditumpangkan pada bangunan bata pada masa yang kemudian (Bronson 1976: 226-227). Arca batu yang oleh Schnitger dikatakan berasal dari bagian bawah kaki bangunan batu alam, sebenarnya berasal dari celah di antara Candi II

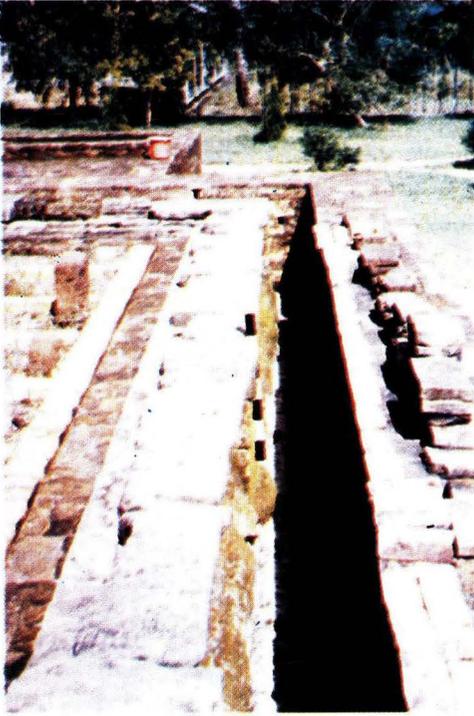


Foto 6. Bangunan dari batu alam berada di bagian dalam bangunan bata.

(Bangunan E) dan Candi VI (Bangunan C). Berdasarkan informasi ini, selanjutnya Bronson berasumsi bahwa arca batu tersebut dibawa orang dari tempat lain dan kemudian ditempatkan di situ.

Pendapat Bronson tersebut perlu dipertimbangkan kebenarannya dengan alasan:

1. Pada dinding bangunan yang dibuat dari batu alam terdapat *medallion* dengan hiasan *roset*. Hiasan macam ini biasa ditemukan pada bangunan-bangunan candi Buddha di Jawa. Kalau bangunan batu alam ini dibuat pada masa yang kemudian dan ditumpangkan pada bangunan bata seperti yang dikemukakan oleh Bronson, untuk apa dinding bangunan batu alam tersebut diberi hiasan. Padahal, fungsi hiasan dibuat untuk dapat dilihat dan dinikmati keindahannya.
2. Pada masa yang kemudian, bangunan yang dibuat dari batu alam sudah tidak berfungsi lagi. Karena tempat bangunan tersebut dibangun merupakan lahan pilihan yang telah teruji kesuburan dan kesuciannya, maka di tempat yang sama didirikan bangunan lain dari bahan bata dengan cara menutupi bangunan yang dibuat dari batu alam.
3. Mengenai temuan mata-uang Cina dari Masa Dinasti Ming (abad ke-15 Masehi) dari kotak ekskavasi, sangat lemah kalau untuk mendukung pendapat bahwa bangunan dari batu alam berasal dari masa yang lebih muda. Selain hanya ditemukan satu buah, keadaan tanah tempat mata-uang

tersebut ditemukan tidak dijelaskan. Bisa jadi, tanah ini adalah tanah urugan yang terdapat di antara bangunan batu alam dan bangunan bata. Dan ini berarti bahwa bangunan batu alam ditutup dengan bangunan bata, dan di antara dinding kedua bangunan ini diurug dengan tanah. Aktivitas ini berlangsung pada sekitar abad ke-15-16 Masehi.

4. Dalam laporannya Bronson menyebutkan bahwa bangunan dari batu alam tidak didirikan di atas sebuah fondasi yang kuat. Karena itu, ia berasumsi bahwa bangunan batu alam itu ditumpangkan pada bangunan bata. Kalau kita lihat lingkungan alamnya, Situs Gedingsuro terletak pada sebuah *talang* yang dikelilingi daerah rawa di tepi sisi utara Sungai Musi. *Talang* tempat di mana bangunan batu alam itu didirikan merupakan tanah matang (tanah stabil) yang dengan demikian untuk mendirikan bangunan batu alam tidak diperlukan fondasi yang dalam. Apalagi, kalau bangunan batu alam tersebut bagian atasnya dibuat dari bahan kayu dengan atap dari rumbia.
5. Dalam laporannya Bronson menyebutkan bahwa temuan arca batu (abad ke-8-10 Masehi) di antara Candi II dan Candi VI berasal dari tempat lain yang dibawa oleh orang-orang yang membangun bangunan bata untuk menambah kesakralannya (Bronson 1976: 230). Pendapat ini sangat tidak masuk akal karena beberapa pertimbangan, yaitu a) hiasan *rosel* yang terdapat pada dinding bangunan batu alam biasa terdapat pada bangunan suci agama Buddha di Jawa; b) Schnitger menemukan indikator buddha lain yang berupa bantalan teratai, hiasan burung kakaktua, dan hiasan *kala* di antara Candi II dan Candi VI; dan c) banyak ditemukannya arca Buddha (abad ke-8-10 Masehi) dan *stupika* tanah liat dengan tablet-tablet yang bertuliskan mantra-mantra Buddha di sebelah utara kompleks Gedingsuro.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, pendapat Bronson banyak mengandung kelemahan dan ia terlalu dini untuk mengatakan bahwa keberadaan Situs Gedingsuro tidak lebih awal dari abad ke-15 Masehi. Padahal, bukti-bukti arkeologis yang ditemukan di Situs Gedingsuro dan sekitarnya dapat mendukung suatu asumsi bahwa Situs Gedingsuro telah ada sejak abad ke-8-10 Masehi. Pada abad itu, di Gedingsuro terdapat aktivitas pemujaan agama Buddha yang ditandai dengan adanya bangunan suci dari batu alam. Aktivitas kelompok masyarakat yang beragama Buddha ini mencakup area yang cukup luas.

Ke arah utara dari Gedingsuro hingga jarak 100 meter, dan ke arah barat hingga ke Situs Sarangwaty.

Setelah bangunan-bangunan suci agama Buddha tidak berfungsi lagi, dan pada masa akhir agama Buddha Palembang berada di bawah pengaruh Majapahit, tempat dengan bangunan agama Buddha berganti fungsi menjadi bangunan yang mendapat pengaruh Majapahit. Bangunan-bangunan ini dibuat dari bata.

Di dalam kitab *Ying-yai Sheng-lan* yang ditulis oleh Ma-Huan (1416 Masehi) (Oei 1972:16) dari masa Dinasti Ming diceritakan:

“Chiu-kang, nama kunonya ialah San-fo-ch'i, nama aslinya ialah Po-lin-pang berada di bawah kekuasaan Chao-wa (=Jawa). Di sebelah timur berbatasan dengan Chao-wa, di sebelah barat berbatasan dengan Man-la-chia (=Malaysia), di sebelah selatan terdapat gunung-gunung tinggi, di sebelah utara dekat dengan lautan besar. Jika datang kapal-kapal dari berbagai tempat, maka terlebih dahulu sampai di Selat P'eng-chia kemudian baru memasuki Tan-kang (mungkin yang dimaksud dengan Sungai Musi). Kemudian para pedagang memasuki sungai dengan menggunakan perahu kecil, dan tibalah mereka di negeri itu. Para pedagang kemudian mengikat perahunya di pantai tepian sungai. Di pantai terdapat banyak pagoda (=candi atau stupa) yang terbuat dari bata”.

Kalau kita melayari Sungai Musi dari arah muara menuju Palembang, sebelum masuk kota Palembang, di sebelah kanan kita akan menjumpai Situs Gedingsuro terlebih dahulu. Dapat dibayangkan bahwa pada waktu Ma-huan melayari Musi, maka yang tampak lebih dahulu adalah bangunan-bangunan dari bata di Gedingsuro. Bangunan-bangunan bata ini dikatakan Ma-huan sebagai pagoda yang terbuat dari bata. Dengan demikian, kalau bangunan bata di Gedingsuro dikatakan bangunan pagoda, maka pada waktu itu Gedingsuro belum berfungsi sebagai pemakaman.

BAB IV PENUTUP

Kota Palembang yang sekarang menjadi ibukota Propinsi Sumatra Selatan merupakan sebuah kota besar yang “lahir” pada pertengahan abad ke-7 Masehi dan hingga kini terus berkembang. Kota yang dibelah oleh Sungai Musi ini daratannya terdiri dari daratan kering dengan *talang-talang*-nya, dan daratan berawa-rawa yang sepanjang tahun tergenang air. Di antara *talang* dan rawa-rawa terdapat sungai-sungai besar dan kecil yang kemudian bermuara di Sungai Musi. Karena itulah Palembang disebut juga dengan nama “Kota Seratus Sungai”.

Sejarah peradaban manusia di Palembang ditandai dengan pembangunan *wanua* yang dikenal dengan nama Śrīwijaya pada tanggal 16 Juni 682 Masehi. Sejak saat itu sejarah Palembang mengalami bermacam-macam penguasa, yaitu Śrīwijaya, Majapahit, bajak-laut Cina (Liang-tau-ming), kerajaan bercorak Islam (Ki Gede ing Suro), Kesultanan Palembang-Darussalam, penjajahan Belanda, dan kemerdekaan.

Sejak terbentuknya Palembang menjadi sebuah kota, daerahnya telah ditata dengan baik. Penataannya disesuaikan dengan lingkungan alamnya. Bangunan-bangunan suci keagamaan pada masa pengaruh Hindu/Buddha ditempatkan di daerah tinggi yang tidak tergenang air, sedangkan pemukiman penduduk dan penguasa ditempatkan di dekat dan di tepian sungai. Bukti-bukti arkeologis menunjukkan situs-situs keagamaan ditemukan di Bukit Siguntang, Candi Angsoka, Pagaralam, Sarangwaty (Lemahabang), dan Gedingsuro. Situs-situs bekas hunian manusia ditemukan di Karanganyar, Talang Kikim, Tanjung Rawa, 16-Iilir, dan di beberapa tempat di tepian Sungai Musi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sejak tahun 1988, diketahui bahwa Situs Gedingsuro dan sekitarnya telah lama dihuni. Sekurang-kurangnya sejak abad ke-7 Masehi (Prasasti Telaga Batu). Di tempat itu terdapat bangunan-bangunan keagamaan, misalnya bangunan wihara untuk pemeluk agama Buddha, bangunan candi untuk pemeluk agama Hindu, dan bangunan makam untuk pemeluk agama Islam. Berdasarkan catatan Belanda, di tempat tersebut

pernah terdapat keraton kerajaan Palembang yang bercorak Islam dan kemudian pada tahun 1659 dibakar habis oleh Kompeni.

Bangunan-bangunan yang terdapat di kompleks makam Gedingsuro diduga dulunya merupakan bangunan wihara. Bangunan-an ini dibuat dari batu alam bertarikh abad ke-8-10 Masehi. Pada masa yang kemudian, yaitu ketika Majapahit menduduki Palembang (abad ke-15 Masehi), pada runtuhnya bangunan wihara dibuat bangunan lain yang diduga untuk pemujaan agama Hindu. Pada waktu Palembang mengalami masa vakum, bangunan candi Hindu agaknya tidak terurus dan akhirnya runtuh. Meskipun telah runtuh, namun runtuhnya tersebut masih dianggap sakral. Oleh sebab itu, ketika Islam berkembang di Palembang, runtuhnya bangunan Gedingsuro masih dimanfaatkan sebagai makam para pendiri kerajaan Palembang yang bercorak Islam.

Kompleks makam Gedingsuro, walaupun merupakan makam Islam tetapi terlihat gejala akulturasi pada bentuk fisik bangunannya. Makam-makam yang terletak di atas bangunan yang agak tinggi itu memperlihatkan adanya tradisi dari masa pengaruh Hindu, dengan tempat yang tinggi dianggap sebagai tempat bersemayamnya para dewa, walaupun Islam sendiri tidak beranggapan seperti itu.

KEPUSTAKAAN

- Ambary, Hasan M., 1978, "Laporan Survai Kudus", BPA 14A, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Bambang Budi Utomo, 1991, *Laporan Penelitian Arkeologi Palembang 1984-1990*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- , 1993, "Belajar Menata Kota dari Dapunta Hyang Sri Jayanasa", dalam *Sriwijaya Dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*, hal. B4.1-16. Palembang: Pemerintah Daerah Tingkat I. Sumatra Selatan
- Boechari, 1986, "New Investigation on the Kedukan Bukit Inscription", dalam *Untuk Bapak Guru*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- , 1993, "Hari Jadi Kota Palembang berdasarkan Kedukan Bukit", dalam *Sriwijaya Dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*, hal. A1.1-14. Palembang: Pemerintah Daerah Tingkat I. Sumatra Selatan.
- Bosch, F.D.K., 1960, *The Golden Germ*, s'Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- , 1961, *Selected Studies in Indonesian Archaeology*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Brandes, J.L.A., 1920, "Pararaton (Ken Arok) of het boek der Koningen van Toemapel en van Madjapahit", dalam *VBG* 62.
- Bronson, Bennet, 1976, "Palembang as Srivijaya, the Lateness of Early Cities in Southern Southeast Asia", dalam *Asian Perspective* 19(2): 220-289.
- Bronson, Bennet dkk., 1973, *Laporan Penelitian Arkeologi di Sumatra*. Jakarta: Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Coedes, G., 1918, "Le royaume de Çriwijaya, dalam *BEFEO* 18(6): 1-36.
- Dinas Purbakala, 1955, "Kisah perjalanannya ke Sumatera Selatan dan Djambi", dalam *Amerta* 3: 1-36. Djakarta:
- Djajadiningrat, R.A. Hoesein, 1913, *Critische Beschouwing van de Sedjarah Banten*, Bijdrage Terkentschetsing van de Javaansche Geschiedschrijving (Disertasi). Leiden: Haarlem.

- Djohan Hanafiah, 1995, *Melayu-Jawa Citra Budaya dan Sejarah Palembang*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- de Graaf, H.J. & Th. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*, Jakarta: Pusat Utama Grafitti dan KITLV.
- Gafoer dkk., 1992, *Geologi Lembar Labat, Sumatra*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi.
- Groeneveldt, W.P., 1960, *Historical Notes on Indonesia and Malaya Archipelago Compiled from Chinese Sources*. Djakarta: Bhratara.
- Krom, N.J., 1938, "De heiligdommen van Palembang", dalam *MKAIVAL* I: 392-423.
- Marsden, William, 1975, *The History of Sumatra*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Oei Soan Nio, 1972, *Beberapa Catatan tentang W.P. Groeneveldt: Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Jakarta: Panitia Penyusunan Buku Standard Sejarah Nasional Indonesia.
- Oudheidkundig Verslag*, 1922, "Verslag van den Wnd. Bouwkundig Inspecteur over de werkzoomheden in Oost en Midden-Java", hal. 49
- Schnitger, F.M., 1936, *Oudheidkundige Vondsten in Palembang*, bij. C. Leiden: E.J. Brill.
- , 1937, *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Internat Archiv. Für Ethnographie. Supplement dl. 35. Leiden: E.J. Brill.
- Schnitger, F.M., 1939, *Forgotten Kingdom in Sumatra*. Leiden: E.J. Brill.
- Shuhaimi, Nik Hassan, 1992, *Arkeologi, Seni dan Kerajaan Kuno Sumatera sebelum Abad ke-14*. Selangor, Darul Ehsan: Ikatan Ahli Arkeologi Malaysia.
- Slametmulyana, 1981, *Kuntala, Sriwijaya, dan Suwarnabhumi*. Jakarta: Yayasan Dayu.
- Soetadji, Nanang & Djohan Hanafiah, 1995, *Perang Palembang melawan VOC*. Palembang: Pemerintah Daerah Tk. II Kotamadya Palembang.
- Suleiman, Satyawati, 1981, *Sculptures of Ancient Sumatra*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

- Sutikno dkk., 1985, *Laporan Pemetaan Terintegrasi Kepurbakalaan Sriwijaya*. Yogyakarta: Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional dan Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada.
- Uka Tjandrasmita, 1976, "Masuknya Islam ke Indonesia", dalam *Bulletin Yasperna Berita Ilmu-ilmu Sosial dan Kebudayaan* No. 11 (3): 77-86, Jakarta: Yayasan Perpustakaan Nasional.
- , 1980, "Album Peninggalan Sejarah dan Purbakala", *Album Seni Budaya I & II*. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan
- Woelders, M.O., 1975, *Het Sultanaat Palembang 1811-1825*. VKI 72. s'Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Wolters, O.W., 1967, *Early Indonesian Commerce*. Ithaca: Cornell University Press.
-

**Perpustakaan
Jenderal**

7